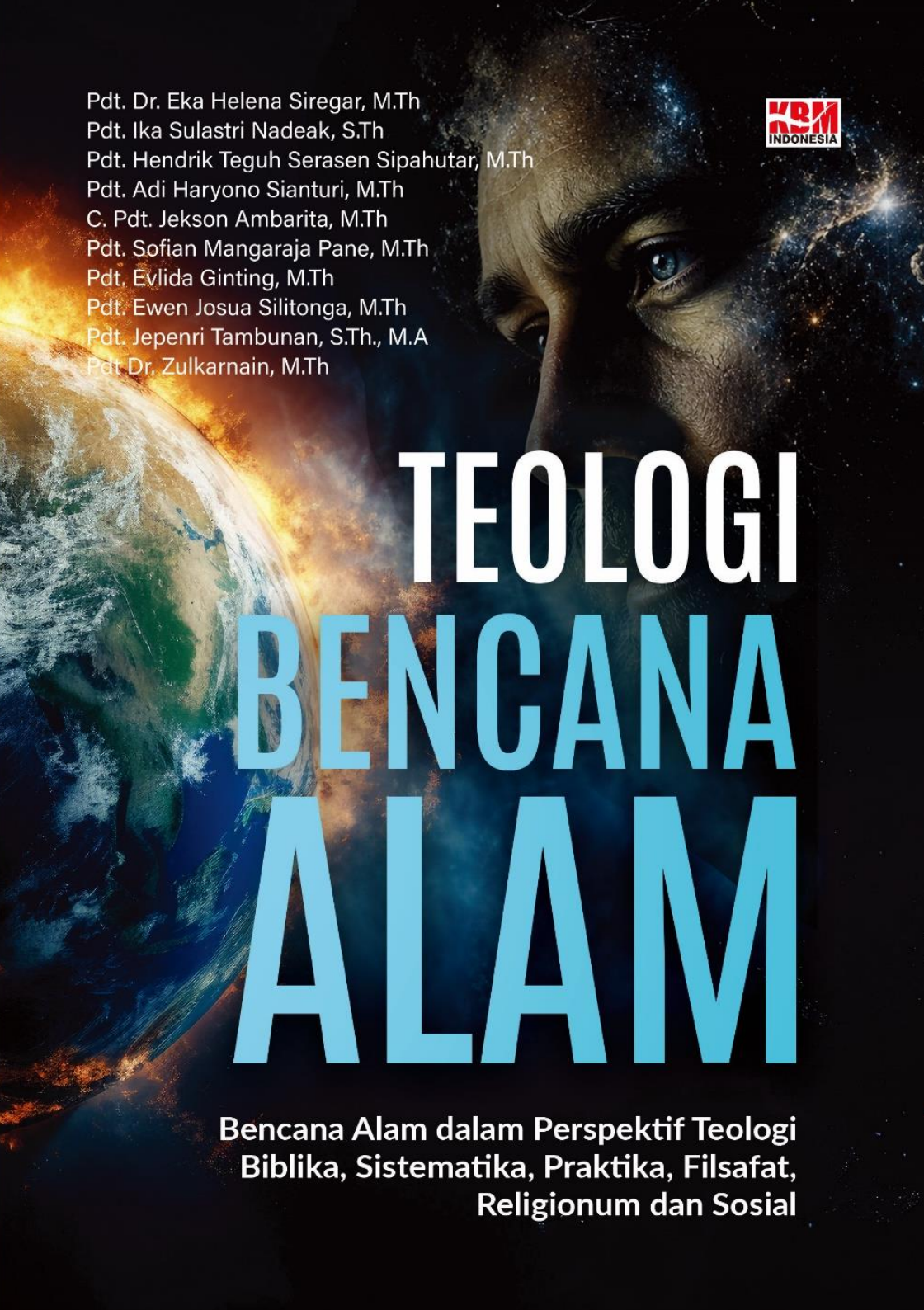


Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th
Pdt. Ika Sulastri Nadeak, S.Th
Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar, M.Th
Pdt. Adi Haryono Sianturi, M.Th
C. Pdt. Jekson Ambarita, M.Th
Pdt. Sofian Mangaraja Pane, M.Th
Pdt. Evlida Ginting, M.Th
Pdt. Ewen Josua Silitonga, M.Th
Pdt. Jepenri Tambunan, S.Th., M.A
Pdt Dr. Zulkarnain, M.Th

The background of the book cover is a composite image. On the left, a portion of the Earth is visible, showing green continents and blue oceans, with a bright orange and yellow glow on the horizon. On the right, a close-up of a person's face is shown, with their eyes looking upwards and to the right. The person's face is partially obscured by a dark, starry space background with a bright nebula or galaxy visible in the upper right corner.

TEOLOGI BENCANA ALAM

**Bencana Alam dalam Perspektif Teologi
Biblika, Sistematika, Praktika, Filsafat,
Religionum dan Sosial**

Teologi

BENCANA ALAM

**Bencana Alam dalam Perspektif Teologi Biblika,
Sistematika, Praktika, Filsafat, Religionum dan Sosial.**

**Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th.
Pdt. Ika Sulastrri Nadeak, S.Th.
Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar, M.Th.
Pdt. Adi Haryono Sianturi, M.Th.
C. Pdt. Jekson Ambarita, M.Th.
Pdt. Sofian Mangaraja Pane, M.Th.
Pdt. Evlida Ginting, M.Th.
Pdt. Ewen Josua Silitonga, M.Th.
Pdt. Jepenri Tambunan, S.Th., M.A.
Pdt. Dr. Zulkarnain, M.Th.**



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

TEOLOGI BENCANA ALAM

Bencana Alam dalam Perspektif Teologi Biblika, Sistematika, Praktika, Filsafat, Religionum dan Sosial

Copyright @2026 by Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th., dkk
All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th., Pdt. Ika Sulastri Nadeak, S.Th.,
Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar, M.Th., Pdt. Adi Haryono Sianturi, M.Th.,
C. Pdt. Jekson Ambarita, M.Th., Pdt. Sofian Mangaraja Pane, M.Th.,
Pdt. Evlida Ginting, M.Th., Pdt. Ewen Josua Silitonga, M.Th.,
Pdt. Jepenri Tambunan, S.Th., M.A., Pdt. Dr. Zulkarnain, M.Th.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Eka Helena Siregar
Ika Sulastri Nadeak

ISBN

978-634-278-421-1

14,8 x 21 cm, xxiv + 364 halaman
Cetakan ke-1, Juni 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemendiknas dan isi buku dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Penjualan Buku

Website : <https://penerbitkbm.com/toko-buku/>
Shopee : @penerbitKBM

Youtube

@PenerbitKBMOfficial

Tiktok

@penerbitkbm

Email

naskah@penerbitkbm.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026087976, 15 Juni 2026

Pencipta

Nama : Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th., Pdt. Ika Sulastrri Nadeak, S.Th dkk

Alamat : Jl.Inti Sari No.5 RT/RW 000/000 Kel Tanjung Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, 20351

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th., Pdt. Ika Sulastrri Nadeak, S.Th dkk

Alamat : Jl.Inti Sari No.5 RT/RW 000/000 Kel Tanjung Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, 20351

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan

Buku

Judul Ciptaan

TEOLOGI BENCANA ALAM : Bencana Alam dalam Perspektif Teologi Biblikal, Sistematis, Praktika, Filsafat, Religioinum dan Sosial

Tanggal dan tempat ditumunkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 Juni 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001284040

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th.	Jl.Inti Sari No.5 RT/RW 000/000 Kel Tanjung Rejo Medan Sunggal, Kota Medan
2	Pdt. Ika Sulastris Nadeak, S.Th	Jl Pemasyarakatan Gg Padi.No 10 Rt/Rw 000/001 Kel Tanjung Gusta Sunggal, Kab. Deli Serdang
3	Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar, M.Th.	Jl.Inti Sari No.5 RT/RW 000/000 Kel.Tanjung Rejo Medan Sunggal, Kota Medan
4	Pdt. Adi Haryono Sianturi, M.Th.	Jl Tridayasakti RT/RW 001/001 Kel Tridaya Sakti Tambun Selatan, Kab. Bekasi
5	Chn. Pdt. Jekson Ambarta, M.Th	Jl Dalam Batur RT/RW 000/000 Kel Sumber Mulyo Rejo Binjai Timur, Kota Binjai
6	Pdt. Sofian Mangaraja Pane, M.Th	Jl Rose Ujung RT/RW 01/01 Kel Bandaraya Payung Sekaki, Kota Pekanbaru
7	Pdt. Evlida Ginting, M.Th	Jl Malaka Country Blok B.No.8-9 RT/RW 009/010 Kel Pondok Kopi Duren Sawit, Kota Adm. Jakarta Timur
8	Pdt. Ewen Josua Silitonga, M.Th.	Jl.Pemasyarakatan Gg Padi No 10 RT/RW 000/001 Kel Tanjung Gusta Sunggal, Kab. Deli Serdang
9	Pdt. Jepeneri Tambunan, S.Th, M.A	Jl Pantis RT/RW.000/000, Kel Pantis Pahae Juhu, Kab. Tapanuli Utara
10	Pdt. Dr. Zuikamain, M.Th	Jl Binjai Km.10,8 RT/RW 000/000, Kel Paya Geli Sunggal, Kab. Deli Serdang

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Pdt. Dr. Eka Helena Siregar, M.Th	Jl.Inti Sari No.5 RT/RW 000/000 Kel Tanjung Rejo Medan Sunggal, Kota Medan
2	Pdt. Ika Sulastris Nadeak, S.Th	Jl Pemasyarakatan Gg Padi.No 10 Rt/Rw 000/001 Kel Tanjung Gusta Sunggal, Kab. Deli Serdang
3	Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar, M.Th.	Jl.Inti Sari No.5 RT/RW 000/000 Kel.Tanjung Rejo Medan Sunggal, Kota Medan
4	Pdt. Adi Haryono Sianturi, M.Th	Jl Tridayasakti RT/RW 001/001 Kel Tridaya Sakti Tambun Selatan, Kab. Bekasi



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan pemohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diisgal secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai Kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

5	Cln. Pdt. Jekson Ambarita, M.Th	Jl Dalam Batur RT/RW 000/000 Kel Sumber Mulyo Rejo Binjai Timur, Kota Binjai
6	Pdt. Sofian Mangaraja Pane, M.Th.	Jl Rose Ujung RT/RW 01/01 Kel Bandarraya Payung Sekaki, Kota Pekanbaru
7	Pdt. Evlida Ginting, M.Th	Jl Malaka Country Blok B,No.8-9 RT/RW 009/010 Kel Pondok Kopi Duren Sawit, Kota Adm. Jakarta Timur
8	Pdt. Ewen Josua Silitonga, M.Th.	Jl Pemasyarakatan Gg Padi No 10 RT/RW 000/001 Kel Tanjung Gusta Sunggal, Kab. Deli Serdang
9	Pdt. Jepenri Tambunan, S.Th, M.A	Jl Pintis RT/RW 000/000, Kel Pintis Pahae Julu, Kab. Tapanuli Utara
10	Pdt. Dr. Zulkarnain, M.Th	Jl Binjai Km.10,§ RT/RW 000/000, Kel Paya Geli Sunggal, Kab. Deli Serdang



Disclaimer:

1. Dalam hal penohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

KATA PENGANTAR

Ketua STT Abdi Sabda Medan

Puji syukur kita nyatakan ke hadirat Allah Trinitas karena atas anugerah dan hikmat-Nya, atas kehadiran buku Teologi Bencana Alam yang ditulis oleh pemikir dan teolog, para alumni STT Abdi Sabda Medan berada di tangan anda. Pembaca, memiliki buku ini sangat beruntung, karena gagasan utama Teologi Bencana Alam di gumuli dari berbagai perspektif, yaitu Teologi Biblika, Teologi Sistematika, Teologi Praktika, Filosofis Teologis, Teologi Religionum dan Teologi Sosial. Buku ini merupakan upaya meretas makna teologis Bencana Alam sebagai wujud nyata dari panggilan iman, refleksi teologis, serta tanggung jawab intelektual dalam merespon dinamika kehidupan.

Bencana Alam adalah realitas yang terus terbentang dalam sejarah manusia di alam semesta, di mana saja dan kapan saja. Bencana Alam seperti tsunami, gempa, gunung meletus, tanah longsor, perubahan iklim, memiliki dampak luas dan serius, dan dapat menghadirkan ketakutan, penderitaan, kehilangan serta pergumulan yang mendalam bagi banyak orang. Pada konteks ini, iman sering di perhadapkan pada pertanyaan tentang makna Bencana Alam, penderitaan, pemeliharaan Tuhan serta tanggung jawab orang percaya terhadap Bumi beserta segala isinya. Gereja dan teologi bertanggung jawab untuk memperkuat suatu

teologi kehidupan, sebagai respon terhadap lingkungan hidup secara global.

Kehadiran buku ini menunjukkan bahwa para alumni STT Abdi Sabda tidak hanya berhenti pada ruang perkuliahan sebagai proses akademik semata, tetapi terus bertumbuh, berpikir kritis, dan berkontribusi bagi pengembangan teologi yang relevan, kontekstual, dan membumi. Buku ini penting bagi setiap orang, karena buku ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa bencana bukan hanya sebagai fenomena alam semesta, tetapi juga menjadi ruang refleksi teologis untuk membangun kesadaran, solidaritas dan kepedulian sesama serta lingkungan hidup. Teologi di panggil untuk menghadirkan pengharapan, memperkuat iman dan mendorong tindakan nyata dalam membangun kehidupan yang lebih manusiawi dan bertanggung-jawab. Buku ini sekaligus menjadi kesaksian bahwa pendidikan teologi berdampak dalam kehidupan pelayanan yang menyentuh konteks riil.

Sebagai Ketua STT Abdi Sabda Medan, saya menyambut baik dan mengapresiasi para penulis. Kehadiran buku ini akan memperkaya wawasan teologis, menjadi sumber inspirasi dalam pengajaran, serta memberi kontribusi positif bagi Gereja, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam memahami dan merespon realitas setiap Bencana Alam dengan iman dan bijaksana. Kiranya Tuhan Yesus mengaruniakan hikmat, kesehatan dan semangat baru dalam setiap jejak langkah pelayanan penulis ke depan.

Salam kampus Tabernakel, Soli Deo Gloria.

Pdt. Berthalyna Br Tarigan, M.Th

Ketua STT Abdi Sabda Medan

KATA PENGANTAR

Ketua STT Cipanas Cianjur Jawa Barat

Kehadiran buku ini memberikan kontribusi dalam diskursus teodise dan ekoteologi di Indonesia. Para penulis berupaya membedah fenomena bencana tidak sekadar sebagai peristiwa bio-fisik, melainkan sebagai sebuah ruang dialektika antara kerapuhan manusia, kerusakan lingkungan, dan klaim kedaulatan Ilahi. Melalui pendekatan teologi yang komprehensif, karya ini mengajak pembaca untuk meninjau kembali posisi manusia di tengah semesta yang rentan.

Para penulis merumuskan Teologi Bencana Alam yang tidak bersifat eskapis, melainkan berargumen bahwa kehadiran Allah tidak di temukan dalam upaya menghindari daerah rawan bencana, melainkan termanifestasi melalui solidaritas pasca-bencana dan tindakan kasih yang nyata. Melalui lensa ini, bencana di posisikan sebagai momentum krusial bagi "pertobatan ekologis" dan evaluasi kritis terhadap sistem yang merusak Bumi serta memiskinkan sesama.

Secara tematis, buku ini menyajikan spektrum pemikiran yang luas, mulai dari: Menghadirkan dialektika pemikiran dari tokoh klasik seperti Agustinus tentang keadilan eskatologis hingga pandangan Calvin mengenai providensia Allah di tengah penderitaan. Menekankan bahwa tindakan pastoral harus berakar pada model inkarnasi Kristus—hadir, berempati, dan menanggung penderitaan—yang bertransformasi menjadi

Diakonia kontekstual yang preventif dan berkelanjutan. Menawarkan horizon makna bagi Gereja dalam menghadapi realitas penderitaan, dengan menegaskan bahwa keadilan sejati melampaui realitas duniawi namun tetap menuntut keterlibatan etis di masa kini.

Meskipun landasan teologis yang dipaparkan para penulis sangat kental dengan optimisme iman akan pemeliharaan Ilahi, argumen-argumen di dalamnya tetap membuka ruang diskusi akademis yang kaya. Pembaca diajak untuk menguji sejauh mana institusi agama dapat memimpin pengakuan dosa kolektif atas krisis ekologis dan bagaimana teologi dapat menjawab tantangan kemanusiaan tanpa terjatuh pada simplikasi dogma.

Buku ini merupakan bahan studi yang sangat relevan bagi para akademisi, praktisi pelayanan, maupun masyarakat umum yang ingin mendalami kaitan antara iman, ekoteologi, dan aksi kemanusiaan. Upaya para penulis dalam mensintesis penderitaan manusia dengan pengharapan teologis patut diapresiasi sebagai langkah maju dalam memperkaya literatur teologi publik di Indonesia.

Selamat membaca dan berdiskusi.

Pdt. Dr. Martin Elvis, M.Th., D.Min
Ketua STT Cipanas Cianjur Jawa Barat

KATA PENGANTAR

Ketua STT Sriwijaya Palembang

Ada rasa bangga ketika seorang kolega dan teman-teman yang melayani di Sumatera Utara, yang merupakan penulis dan editor buku **Teologi Bencana Alam: Bencana Alama Dalam Perspektif Teologi Biblika, Sistematika, Praktika, Filsafat, Religionum dan Sosial**, yang meminta saya untuk menuliskan kata pengantar terhadap tulisan-tulisan atau bunga rampai yang akan dipublikasikan melalui penerbitan sebuah buku. Mengapa bangga? Sebab dapat turut membersamai dan mendukung penerbitan buku tersebut, serta memberikan apresiasi yang tinggi atas kepedulian terhadap Bencana Alam yang telah terjadi bertubi-tubi di Indonesia dan khususnya di Sumatera.

Buku **Teologi Bencana Alam: Bencana Alama Dalam Perspektif Teologi Biblika, Sistematika, Praktika, Filsafat, Religionum dan Sosial** merupakan tanggapan kristis, analitis dan reflektif pelayan-pelayan Tuhan gereja-gereja di Sumatera Utara terhadap fenomena alam yang terjadi secara aktual beberapa tahun terakhir ini, seperti tanah longsor, banjir, gempa Bumi, angin kencang, dan lain sebagainya. Melalui tulisan-tulisan yang dirangkum dalam bungai rampai ini, setiap pembaca atau masyarakat luas dapat memiliki wawasan, dapat memaknai bencana alam dan memperlakukan alam secara teologis, yaitu benar dan bertanggung jawab.

Maka dari itu saya menyambut dengan rasa syukur terbitnya buku **Teologi Bencana Alam: Bencana Alama Dalam Perspektif Teologi Biblika, Sistematika, Praktika, Filsafat, Religionum dan Sosial**, di hadapan kita semua. Kiranya buku ini benar-benar dapat dibaca oleh setiap orang, khususnya orang Kristen di Sumatera, mendapat berkat rohani, serta nama Tuhan dipermuliakan.

Pdt. Dr. Apolos Dwi Kristantyo, M. Div, M. Th
Ketua STT Sriwijaya Palembang

KATA PENGANTAR

Ketua STT Sumatera Utara Medan

Suatu waktu ada anggota jemaat mengundang pendetanya untuk mendoakannya berkenan dengan yang bersangkutan mengalami Bencana Alam. Katanya kepada sang pendeta, “Kenapa saya mengalami bencana pak pendeta? Apa dosaku? Apa salahku? Apakah Tuhan telah memalingkan wajah-Nya dari aku dan apakah Tuhan tidak mendengar seruannku? Apakah Tuhan tidak mau lagi peduli dengan aku?”

Pertanyaan seperti ini adalah sebuah dilema. Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan: “ya” atau “tidak”, tetapi apa akar masalah dari bencana tersebut. Apakah bencana ini karena ulah diri sendiri atautkah ulah orang lain. Alam selalu menyatu dengan diri manusia, tidak bisa diabaikan begitu saja, tanpa diri sendiri mengerti maksud alam terhadap dirinya. Pada hakekatnya ada kuasa dan manifestasi alam itu terhadap keadaan manusia. Manusia dan alam saling mempengaruhi dan juga saling ketergantungan.

Penderitaan manusia adalah dasar dari hidup secara bersama dengan alam. Penderitaan itu memiliki kadar yang berbeda: ada yang berat dan ada yang ringan, tergantung cara menafsirnya dan persepsinya terhadap alam. Setiap bencana dan penderitaan memiliki nilai yang berbeda tergantung perasaan dan realitas keadaan yang dialaminya. Semua orang memiliki

pengalaman dan cara beradaptasi terhadap alam itu berbeda-beda.

Akibatnya pengalaman tersebut membawa orang kepada suasana batin dan religiusitas. Ada berbagai bentuk bencana dan berbagai bentuk penderitaan tergantung pada pengalaman iman dan interpretasinya. Oleh karena itu perlu adanya etika dan moral masyarakat dalam melihat bencana itu dengan kacamata sosiologis, antropologis dan religiusitas, agar dapat didialogkan dengan memperhatikan bencana sebagai tantangan dan permasalahan.

Bencana itu sering mengintimidasi manusia tanpa bertanya suka atau tidak suka. Pada konteks ini etika dan moral sangat memegang peranan dalam percaturan perasaan, kognitif dan imaniah. Oleh karena itu manusia harus selalu berdialog dengan alam. Misalnya seperti ilustrasi manusia bertanya kepada alam apa maumu alam, dan alam akan menjawab ayo marilah kita menjaga relasi dan tidak saling menyakiti. Ada relasi pengertian yang saling menguntungkan tanpa harus saling membinasakan. Umumnya saat manusia mengalami Bencana Alam, manusia agak susah membangun hidupnya kembali. Namun ada juga sebagian orang menggunakan situasi bencana sebagai peluang untuk hidup lebih memadai lagi.

Berbicara tentang Bencana Alam, Alkitab tidak dapat menjawab semua persoalan hidup dan tidak serta merta menyelesaikan penderitaan, terkecuali dilihat dengan kaca mata iman. Kita melihat bagaimana relasi antara Allah yang mengasihi Israel dan penderitaan yang di alami Israel, hal yang sama merupakan representasi hubungan manusia dengan Allah.

Satu sisi Allah mengasihi, tetapi di pihak lain Allah bisa menghukum. Secara iman Allah menghukum karena Kasih-Nya. Apakah hukuman Allah ada kaitannya dengan teologi hukuman? Ini perlu pendalaman teologi dan exegetis. Pengalaman membuktikan bahwa bencana itu mengakibatkan efek bagi

individu, kelompok sosial dan psikologis. Ketiga aspek ini saling ketergantungan dan saling mempengaruhi.

Tentu saja bencana yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja oleh manusia yang di dukung alam dengan berbagai motivasi yang berbeda. Banyak alasan dengan tujuan untuk membantu sesama, membangun manusia, menata alam, mencari keuntungan dan motivasi merusak. Apakah perlakuan ini dilakukan secara individu, kelompok maupun korporasi. Sejak dunia dijadikan, Allah menempatkan manusia untuk mengelolah alam bagi kesejahteraan, bukan memperlakukan alam sesuka hati hingga merugikan seluruh ciptaan.

Saya berterima kasih banyak kepada para pendeta dan teolog yang sudah memulai membuka tabir persoalan ini dalam teologi bencana. Tentu hal ini perlu digali dan ditingkatkan lagi sebagai upaya untuk memahami Bencana Alam dengan berbagai strategi penanggulangnya secara metodologi dan teologi.

Maka dari itu, semua orang diajak melihat dan membaca ada empat tulisan yang tersedia dalam empat bab yang menyuguhkan tulisan indah dan menarik. Semoga melalui tulisan-tulisan tersebut menambah wawasan para pembaca dan diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Semoga tulisan ini menjadi berkat bagi masyarakat luas dan kemuliaan bagi Tuhan. Sekian dan terima kasih.

Ketua STT Sumatera Utara Medan

Pdt. Dr. Th J. Nanulaitta, M.Th

SINGKATAN ALKITAB

PL (PERJANJIAN LAMA)

1. Kej.	: Kejadian
2. Kel.	: Keluaran
3. Im.	: Imam
4. Bil.	: Bilangan
5. Ul.	: Ulangan
6. Yos.	: Yosua
7. Hak.	: Hakim-Hakim
8. Rt.	: Rut
9. 1 Sam.	: 1 Samuel
10. 2 Sam	: 2 Samuel
11. 1 Raj.	: 1 Raja-Raja
12. 2 Raj.	: 2 Raja-Raja
13. 1 Taw.	: 1 Tawarikh
14. 2 Taw.	: 2 Tawarikh
15. Ezr.	: Ezra
16. Neh.	: Nehemia
17. Est.	: Ester
18. Ayb.	: Ayub
19. Mzm.	: Mazmur
20. Aml.	: Amsal
21. Pengk.	: Pengkhotbah
22. Kid.	: Kidung Agung
23. Yes.	: Yesaya
24. Yer.	: Yeremia

PB (PERJANJIAN BARU)

1. Mat.	: Matius
2. Mrk.	: Markus
3. Luk.	: Lukas
4. Yoh.	: Yohanes
5. Kis.	: Kisah Para Rasul
6. Rm.	: Roma
7. 1 Kor.	: 1 Korintus
8. 2 Kor.	: 2 Korintus
9. Gal.	: Galatia
10. Ef.	: Efesus
11. Flp.	: Filipi
12. Kol.	: Kolose
13. 1 Tes.	: 1 Tesalonika
14. 2 Tes.	: 2 Tesalonika
15. 1 Tim.	: 1 Timotius
16. 2 Tim.	: 2 Timotius
17. Tit.	: Titus
18. Fil.	: Filemon
19. Ibr.	: Ibrani
20. Yak.	: Yakobus
21. 1 Pet.	: 1 Petrus
22. 2 Pet.	: 2 Petrus
23. 1 Yoh.	: 1 Yohanes
24. 2 Yoh.	: 2 Yohanes

25. Rat.	: Ratapan	25. 3 Yoh.	: 3 Yohanes
26. Yeh.	: Yehezkiel	26. Yud.	: Yudas
27. Dan.	: Daniel	27. Why.	: Wahyu
28. Hos.	: Hosea	29. Yl.	: Yoel
30. Ams.	: Amos		
31. Ob.	: Obaja		
32. Yun.	: Yunus		
33. Mik.	: Mikha		
34. Nah.	: Nahum		
35. Hab.	: Habakuk		
36. Zef.	: Zefanya		
37. Hag.	: Hagai		
38. Zak.	: Zalharia		
39. Mal.	: Maleakhi		

SINGKATAN UMUM

a.l.	: Antara lain
art.	: Artikel
BPK	: Badan Penerbit Kristen
Bnd.	: Bandingkan
CV	: Curriculum Vitae
dll.	: Dan lain-lain
dkk.	: Dan kawan-kawan
dsb.	: Dan sebagainya
D.Th	: Doktor Theologi
ed.	: Editor
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KUBI	: Kamus Umum Bahasa Indonesia
HaKi	: Hak Kekayaan Intelektual
GM	: Gunung Mulia.
HKI	: Huria Kristen Indonesia
hlm.	: Halaman
Ibid	: Ibidem
Ingr	: Inggris
Ibr.	: Ibrani
Jatim	: Jawa Timur
Lih.	: Lihat
Lat.	: Latin
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
Ltd.	: Limited
M	: Masehi

MA	: Master of Arts
M.Th	: Magister Theologi
No.	: Nomor
Op.Cit	: Opere Citato
Par.	: Pararel
PL	: Perjanjian Lama
PB	: Perjanjian Baru
Pnt.	: Penatua
PT.	: Perseroan Terbatas
Pdt.	: Pendeta
peny.	: Penyunting
penerj.	: Penerjemah
sM	: Sebelum Masehi
SAAT	: Seminari Alkitab Asia Tenggara
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
STT	: Sekolah Tinggi Theologi
STM	: Serikat Tolong Menolong
S.Th	: Sarjana Theologi
St.	: Sintua
Thn.	: Tahun
t.th.	: Tanpa Tahun
t.p.	: Tanpa Penerbit
Vol.	: Volume
WCC	: World Council of Church
Yun.	: Yunani
YKBK	: Yayasan Komunikasi Bina Kristen

PRAWACANA

Bencana Alam (*natural disaster*) adalah fenomena alam yang menyebabkan terjadi kerusakan dan menuntut adanya korban, baik itu korban harta-bencana hingga korban nyawa. Bencana Alam dapat terjadi secara alami (*natural*) sesuai dengan hukum siklus alam, tetapi juga dapat terjadi non-alami yaitu perilaku manusia yang merusak alam. Pada konteks ini kajian ini menyoroti secara lugas mengenai Bencana Alam yang diakibatkan tindakan kerakusan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa menjaga dan merawat alam itu sendiri. Bencana Alam adalah fenomena atau peristiwa alam yang ekstrim, yang sering sekali tidak dapat diprediksi, tetapi menyebabkan kerusakan fisik, ekonomi, sosial, secara signifikan dan tidak jarang menuntut korban nyawa.

Bencana Alam dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis seperti: Bencana *tektonisme* yaitu pergeseran horizontal dan vertikal lempengan Bumi dan menyebabkan terjadinya perubahan bentuk tanah seperti erosi, gempa Bumi dan tanah longsor. Bencana *vulkanisme* yaitu bencana yang terjadi akibat magma dari perut Bumi yang keluar ke permukaan seperti erupsi gunung berapi. Bencana *seisme* yaitu aktivitas pelepasan energi yang menyebabkan getaran seismik atau bergetarnya lempengan Bumi atau gempa Bumi. Bencana *hidrologi* yaitu aktivitas air yang mengalami perubahan bentuk (*kondensasi*) dan kembali lagi ke Bumi dalam skala besar seperti hujan deras menyebabkan banjir bandang. Bencana *meteorologi* yaitu

Bencana Alam yang terjadi akibat cuaca ekstrim yang mempengaruhi temperatur cuaca seperti badai, kekeringan, kebekuan dan lain sebagainya.

Fenomena-fenomena Bencana Alam tersebut dalam konteks ini di dekati dari berbagai perspektif teologis seperti: Teologi Biblika Perjanjian Lama (PL), Perjanjian Baru (PB), Teologi Sistematika yaitu Dogmatika dan Etika, Teologi Praktika yaitu Pastoral, Misiologi dan Diakonia, Teologi Filosofis, Religiounum dan Teologi Sosial. Buku Teologi Bencana Alam ini mencoba meretas bagaimana alam menurut perspektif teologis, di mana alam menurut tujuan penciptaan Allah, serta bagaimana manusia oleh kerakusannya mengabaikan tugas dan tanggung-jawab ekologisnya dan menyebabkan terjadinya bencana alam, Lalu bagaimana seharusnya sikap manusia dalam memperlakukan alam semesta secara teologis, sehingga alam bukan menjadi ancaman bagi manusia, tetapi menjadi sahabat dan rumah bagi seluruh mahluk hidup.

Buku ini mencoba menyajikan bagaimana analisis Bencana Alam secara teologis secara komprehensif. Analisis teologis di perlukan agar di temukan fakta-fakta teologis terhadap kerusakan alam, kaitannya dengan ulah manusia, dan bagaimana sikap teologis dalam memperbaiki kerusakan tersebut. Buku ini juga mencoba mengkaji apakah dampak yang di sebabkan Bencana Alam tersebut dalam aspek-aspek kehidupan manusia, lalu bagaimana belajar mengkonstruksi Bencana Alam tersebut menjadi sebuah semangat spritualitas ekologis. Kajian ini juga memberikan makna bahwa pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, juga seharusnya diikuti dengan pertumbuhan dan perkembangan tanggung-jawab ekologis manusia, terhadap alam semesta, sesuai dengan tuntutan iman Kristen.

Kajian ini memberikan data teologis agar setiap orang dapat melakukan reintropeksi secara seksama terhadap tanggung-jawab ekologisnya, dan bersama-sama dapat menjaga

dan memelihara alam semesta untuk kebaikan bersama di alam semesta ini bagi semua makhluk. Persoalan Bencana Alam bukan hanya persoalan bagaimana penangunglanaan terhadap korban Bencana Alam dan perbaikan-perbaikan infrasturktur atau santunan terhadap korban Bencana Alam, tetapi juga soal perubahan orientasi dalam memperlakukan alam semesta itu sendiri. Kajian ini berusaha mengkonstruksi adaptasi ekologis manusia, sebab jika alam semesta tidak dijaga dan dirawat, maka alam semesta akan berada pada posisi kerentanan bencana, dan hal itu akan memberikan dampak pada evolusi sosio-ekonomi populasi manusia dan makhluk lainnya.

Kajian ini juga mengkritik praktek *sindrom* pemiskinan (*marginalization syndrome*) terhadap alam, di mana pertumbuhan sosial, politik dan ekonomi manusia, tidak boleh berbasis atau berdampak pada pemiskinan ekologis. Buku ini juga menyediakan jawaban teologis bagaimana seharusnya manusia memberikan tanggapan setiap kali terjadi Bencana Alam secara teologis. Harus di akui meningkatnya fenomena Bencana Alam berkaitan dengan transformasi peradaban manusia dari masyarakat agraris, menjadi masyarakat industri, dan menjadi masyarakat modern. Tranformasi peradaban itu tentu akan menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi manusia terhadap alam, oleh karena itu pendekatan penangunglanaan Bencana Alam tidak hanya soal fisik, tetapi juga harus sampai kepada soal orientasi ekologis. Setiap orang harus memahami bahwa dirinya tidak terlepas dari eksistensi alam, bahwa manusia adalah bagian dari alam, sebab manusia dan alam memiliki keterkaitan yang erat.

Manusia dalam pemenuhan kebutuhannya tidak boleh mengabaikan tanggung-jawab ekologisnya. Sebab kebutuhan manusia disediakan dan diambil manusia dari alam, maka jika alam di rusak maka tentu konsekuensi logisnya berdampak pada pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Maka sejatinya alam bukan hanya bagian eksternal dari hakikat manusia, tetapi juga

bagian internal dalam eksistensi manusia, sebab Allah menciptakan manusia melalui unsur alam yaitu tanah. Alkitab PL mempersaksikan hal itu, bahwa manusia dicipta dari *הָאָדָמָה* *ha' ádáámáh* (Kej. 2:7) yaitu tanah (*grouud*), darat (*land*), debu tanah (*ground dust*), bumi (*earth*). Maka berdasarkan fakta Alkitab ini, secara eksplisit menjelaskan perlakuan manusia terhadap alam semesta, adalah perlakuan terhadap dirinya sendiri, sebab manusia sejak awal-mula penciptaannya berasal dari tanah.

Kajian ini juga hendak mendeskripsikan bahwa alam seharusnya menjadi bagian integral dari pengalaman emosional manusia, sebab maju-mundurnya kualitas alam berdampak kepada keberlangsungan hidup manusia. Maka adalah sesuatu yang penting untuk mempelajari Bencana Alam dalam perspektif teologis, dalam rangka membangun spritualitas ekologis manusia. Kajian ini juga mencoba mengkonstruksi pandangan teologis iman Kristen dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam hal tanggung-jawab ekologis setiap orang, sekaligus sebagai usaha pengurangan resiko bencana alam. Kajian ini memfokus perhatian bagaimana setiap orang dapat memberikan respon secara teologis terhadap Bencana Alam, lalu bagaimana sikap pemulihan terhadap korban dari Bencana Alam, serta sikap kesiagaan yaitu sikap tanggap dan responsif terhadap fenomena Bencana Alam dan sikap *mitigasi*, yaitu sikap untuk pengantisipasi meminimalisir terjadinya Bencana Alam.

Sebab Bencana Alam adalah suatu fenomena yang akan dan harus di hadapi oleh manusia, dan tidak seorangpun manusia yang dapat mengelak dari hal itu. Persolannya, sekalipun manusia tidak bisa mencegah datangnya Bencana Alam, tetapi manusia dapat meminimalisir dampak Bencana Alam tersebut, untuk tidak merusak peradaban kemanusiaan manusia. Maka di perlukan wawasan atau pengetahuan teologis yang mumpuni, sebagai dasar paradigma dan etis, dalam memandang dan memperlakukan alam semesta sesuai dengan kebenaran Alkitab. Untuk hal itulah, maka buku ini hadir,

menjadi edukasi dan *advokasi* bagi masyarakat Indonesia secara khusus masyarakat gerejawi, bagaimana seharusnya memahami alam semesta dan bagaimana memperlakukan alam semesta secara teologis.

Editor.
Eka Helena Siregar
Ika Sulastri Nadeak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR Ketua STT Abdi Sabda Medan.....	i
KATA PENGANTAR Ketua STT Cipanas Cianjur Jawa Barat..	iii
KATA PENGANTAR Ketua STT Sriwijaya Palembang.....	v
KATA PENGANTAR Ketua STT Sumatera Utara Medan.....	vii
SINGKATAN ALKITAB.....	xi
SINGKATAN UMUM.....	xiii
PRAWACANA	xv
DAFTAR ISI	xxi
Bab I BENCANA ALAM MENURUT PERSEPTIF BIBLIKA PL (PERJANJIAN LAMA) & BIBLIKA PB (PERJANJIAN BARU).....	1
BAHTERA SEBAGAI SIMBOL KESELAMATAN SUATU PENDEKATAN BIBLIKA PERJANJIAN LAMA MENURUT KEJADIAN 6:13-18 TERHADAP FENOMENA BENCANA ALAM	2
I. Pendahuluan.....	2
II. Penjelasan.....	4
III. Kesimpulan	32

DARI HUKUMAN MENUJU KEHADIRAN ALLAH	
PENDEKATAN BIBILIKA PERJANJIAN BARU TERHADAP	
BENCANA ALAM.....	35
I. Pendahuluan.....	35
II. Pembahasan.....	37
III. Teologi Hukuman dalam Pemahaman Tradisional	44
IV. Koreksi Perjanjian Baru terhadap Teologi	
Hukuman.....	56
V. Refleksi Kontekstual: Banjir sebagai Tantangan	
Teologi Kehadiran	90
VI. Kesimpulan	93

Bab II BENCANA ALAM MENURUT TEOLOGI

SISTEMATIKA DOGMATIKA & ETIKA..... 99

BENCANA ALAM MENURUT PERSPEKTIF	
DOGMATIKA	100
I. Latar Belakang Masalah.....	100
II. Pembahasan.....	101
III. Implikasi Pastoral dan Praktis	132
IV. Kesimpulan	143

BENCANA ALAM MENURUT ETIKA KRISTEN PENDEKATAN	
ETIS TEOLOGIS TERHADAP BENCANA ALAM.....	147
I. Pendahuluan.....	147
II. Pembahasan.....	150
III. Kesimpulan	163

Bab III BENCANA ALAM MENURUT PERSPEKTIF TEOLOGI

PRAKTIKA. PASTORAL, MISIOLOGI & DIAKONIA 165

TINDAKAN PASTORAL TERHADAP BENCANA ALAM	166
I. Pendahuluan.....	166
II. Pembahasan.....	168
III. Kesimpulan	206
PENDEKATAN MISIOLOGI TERHADAP BENCANA ALAM	209
I. Pendahuluan.....	209
II. Pembahasan.....	210

III. Kesimpulan	237
-----------------------	-----

PENDEKATAN DIAKONIA KONTEKSTUAL TERHADAP BENCANA ALAM.....	239
I. Pendahuluan.....	239
II. Pembahasan.....	241
III. Kesimpulan	251

Bab IV BENCANA ALAM MENURUT PERSPEKTIF: FILOSOFIS-TEOLOGIS, TEOLOGI RELIGIONUM & TEOLOGI SOSIAL.....	253
---	------------

DIALEKTIKA EKOLOGI & BENCANA ALAM PENDEKATAN FILSAFAT DIALEKTIKA TERHADAP EKSISTENSI EKOLOGIS & BENCANA ALAM, SERTA KONSTRUKSI PARADIGMA SPRITUALITAS EKOLOGIS.....	254
I. Pendahuluan.....	254
II. Pembahasan.....	255
III. Refleksi Teologis: Konstruksi Paradigma Spritualitas Ekologis	284

BENCANA ALAM SEBAGAI RUANG DIALOG ISLAM KRISTEN: PENDEKATAN TEOLOGI RELIGIONUM, MENJADIKAN BENCANA ALAM SEBAGAI RUANG DIALOG AGAMA ISLAM-KRISTEN	289
I. Pendahuluan.....	289
II. Pembahasan.....	290
III. Refleksi Teologis Memaknai Bencana Sebagai Dialog Islam-Kristen.....	314

BENCANA ALAM DALAM REALITAS SOSIAL MASYARAKAT: PENDEKATAN TEOLOGI SOSIAL TERHADAP FENOMENA BENCANA ALAM SERTA RELEVANSINYA BAGI KORBAN BENCANA ALAM.....	317
I. Pendahuluan.....	317
II. Pembahasan.....	318
III. Kesimpulan	329

BIBLIOGRAFI 331

PROFIL PENULIS.....355

Bab I

BENCANA ALAM MENURUT PERSEPTIF BIBLIKA PL (PERJANJIAN LAMA) & BIBLIKA PB (PERJANJIAN BARU)



BAHTERA SEBAGAI SIMBOL KESELAMATAN SUATU PENDEKATAN BIBLIKA PERJANJIAN LAMA MENURUT KEJADIAN 6:13-18 TERHADAP FENOMENA BENCANA ALAM

Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar, M.Th.

I. Pendahuluan

Kisah tentang air bah sebagaimana dituliskan dalam Kejadian 6-9 menjadi salah satu tema yang sangat penting dalam teologi Perjanjian Lama, yang menjelaskan tentang karya keselamatan Ilahi kepada manusia. Allah dalam keputusannya mengembalikan alam semesta kepada keadaan yang kacau karena kejahatan manusia sebagaimana prapenciptaan dan kemudian membuatnya kembali melalui mikrokosmos perahu Nuh. Allah dalam kekuasaan-Nya yang absolut membatalkan dan memulai kembali karya penciptaan ketika kondisi kerusakan moral telah mencapai fase yang tidak dapat ditolerir lagi. Itu sebabnya kisah tentang air bah tidak di maknai sebagai catatan historis sebuah tragedi yang mengancurkan peradaban manusia, sebaliknya berfungsi sebagai sebuah prolog eskatologis Allah yang terwujud dalam bentuk perjanjian bahwa Allah menghendaki keselamatan yang terlihat jelas di bagian akhir kisah tentang air bah.

Pemaknaan kata Bahtera Nuh (תִּבְרָה, *tebah*) di pahami bukan hanya sebagai alat transportasi yang dipakai di air yang membawa seseorang atau sekelompok orang untuk melintasi air khususnya ketika air bah menutupi seluruh daratan, melainkan

dibutuhkan sebuah pendekatan hermeneutika yang menjelaskan makna simbolis dan teologis yang mendalam, di mana di dalamnya ada sisi soteriologis. Hal ini sebagaimana pandangan Von Rad yang menegaskan bahwa peristiwa Bahtera Nuh tidak semata alat yang dipakai Allah untuk memelihara kehidupan manusia yang sedang berada dalam penghukuman-Nya, bukan hanya sekedar wadah pemeliharaan di tengah ketidakmungkinan bertahan hidup oleh air bah, tetapi simbol teologis akan kasih karunia Ilahi yang disertai dengan ketaatan manusia.¹ Di balik sebuah simbol sederhana namun penting tersebut memperlihatkan karya Allah yang menentang kejahatan hingga menyelamatkan melalui sarana perahu. Pemeliharaan Nuh dalam perahu adalah kesaksian yang sangat kuat tentang pemeliharaan Allah.

Senada dengan itu Wenham mengatakan bahwa kisah tentang perahu Nuh lebih mengarahkan pada pemeliharaan kehidupan oleh kasih karunia Allah di tengah penghukuman yang berlaku untuk semua ciptaan, yang mencerminkan sisi ketegasan di satu sisi dan kebaikan Allah di sisi yang lain.² Kisah ini memperlihatkan sebuah *dialektika* antara sisi penghakiman Allah yang menghancurkan seluruh ciptaan dengan sisi anugerah Allah yang demikian besar untuk memulihkan ciptaan. Meski di sisi lain, harus diakui bahwa dalam konteks budaya timur dekat kuno, kisah tentang air bah juga di kenal. Wenham menambahkan bahwa tidak hanya dalam budaya kuno bangsa Israel kisah seperti ini di kenal, tapi juga epik kuno Gilgamesh Mesopotamia, Atrahasis, dan berbagai tradisi kuno lainnya juga memiliki cerita yang sama, yang menceritakan tentang peristiwa banjir besar sebagai perlambang kekacauan alam semesta yang

¹ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, Revised Edition, (Phildelphia: Westminter Press, 1972), 127

² Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15: Word Biblical Commentary 1*. (Waco: Word Books, 1987), 183-184

kemudian menenggelamkan dunia sehingga menghancurkan peradaban manusia.³

Perbedaannya adalah pada kisah yang ditampilkan kitab Kejadian berpusat pada penekanan teologis dan moral, di mana Allah bertindak sebagai pihak yang memberi penghakiman yang adil, namun juga sekaligus sebagai Penyelamat yang berbelas kasihan kepada ciptaan. Keunikan teologis ini menjadikan simbolisme perahu dalam Kejadian 6:13-18 memiliki dimensi yang fundamental berbeda dari narasi-narasi sejenis dalam literatur budaya kuno lainnya, khususnya dalam penekanannya pada aspek moral dan perjanjian dari penghakiman serta keselamatan Ilahi.

II. Penjelasan

2.1. Konteks Historis dan Kultural Kejadian 6:13-18

Konteks Historis Kejadian 6:13-18

Peristiwa terjadinya air bah memiliki daya tarik tersendiri untuk diselidiki oleh para ahli, khususnya tentang kapan peristiwa ini terjadi. Di satu pihak banyak orang yang berpendapat bahwa peristiwa air bah terjadi antara 12.000-10.000 sM. Pandangan ini dikatakan dengan alasan pada penelitian Alkitab yang cenderung mengarah kepada angka tersebut. Namun penemuan-penemuan arkelologi yang dilakukan sejak abad ke-19 memberikan pandangan yang berbeda, yang menyebutkan bahwa kisah tentang air bah merupakan fenomena yang tidak hanya ada dalam kebudayaan Yahudi, tetapi tersebar luas dalam literatur dan pemikiran keagamaan di Timur Dekat Kuno. Hal ini dibuktikan dalam penjelasan George SMith pada tahun 1872 dengan mengetengahkan bagian-bagian dari kesebelas kepingan Epic of Gilgamesh Standard Babylonian, yang membuktikan bahwa kisah tersebut juga di kenal dalam

³ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15* 156-158

budaya yang lain. Akibatnya, penemuan ini memicu perdebatan ilmiah yang semakin intensif tentang sifat hubungan antara tradisi air bah sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab dengan kisah-kisah di luarnya.⁴

Dalam upaya menemukan bukti-bukti peristiwa air bah pada masa Nuh, di lakukan penggalian-penggalian di sekitar daerah yang menjadi tempat tinggal Nuh bersama keluarganya. Penggalian di lakukan di empat kota utama di Mesopotamia di mana peristiwa air bah terjadi, yaitu Ur, Erech, Kish dan Shuruppak. Penggalian di kota-kota ini mengungkapkan sebuah bukti yang mengejutkan bahwa banjir besar pernah terjadi melanda kota-kota tersebut sekitar 3.000 sM. Hal ini didukung oleh Leonard Woolley dalam penggalian situs yang di lakukan di Ur, di tengah padang pasir antara Baghdad dan Teluk Persia, pada tahun 1922-1934, menemukan adanya endapan-endapan tanah bertingkat yang diduga sebagai bukti dari banjir besar yang pernah terjadi di masa lalu, dan hal ini sepertinya memberikan pijakan terhadap peristiwa besar, yaitu air bah.⁵

Kota Ur merupakan salah satu peradaban paling awal yang menjadi tempat pemukiman, namun kemudian dihancurkan oleh peristiwa air bah. Peristiwa air bah sebagai banjir besar telah dibuktikan oleh penemuan material sedimen seperti lempung, lanau, pasir, atau kerikil lepas yang diangkut dan diendapkan oleh aliran air, seperti sungai, di dasar sungai, dataran banjir, atau delta sungai yang di akibatkan oleh bencana banjir yang sangat besar. Pandangan ini semakin dilengkapi oleh Max Mallowan dan ahli lainnya yang mengatakan bahwa endapan banjir di berbagai situs di Mesopotamia tidaklah merupakan hasil dari peristiwa yang terjadi di masa sekarang ini, tetapi merupakan bukti dari satu irisan waktu yang hanya bisa menjadi

⁴ George SMith, *The Chaldean Account of Genesis* (London: Sampson Low, Marston, Searle, and Rivington, 1876), 46-95

⁵ Leonard Woolley, *Ur Excavations Volume IV: The Early Periods*, (London: British Museum, 1956), 12-28

hasil dari bencana banjir besar yang di sebut sebagai air bah dalam tempo yang cukup lama selama milenium ketiga dan kedua SM yang mungkin memberikan landasan pengalaman untuk pengembangan tradisi banjir dalam budaya lisan.⁶

Bukti tentang terjadi air bah juga disampaikan oleh seorang arkeolog, Erich F. Schmidt yang melakukan penggalian di Shuruppak. Schmidt berpendapat sebagaimana disampaikan oleh Heidel bahwa kisah tentang air bah dalam Alkitab merupakan sebuah peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, yang tersimpan dalam ingatan dan cerita turun-temurun dari orang-orang yang mengalaminya secara langsung.⁷ Bukti-bukti arkeologi dari berbagai situs di Mesopotamia mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa tradisi banjir bukan sekadar konstruksi mitologis tetapi merupakan refleksi dari bencana lingkungan yang nyata. Tradisi banjir bukan sekadar konstruksi mitologis tetapi merupakan refleksi dari bencana lingkungan nyata. Menurut pandangan Schmidt, penemuan endapan banjir di beberapa situs Mesopotamia memberikan bukti nyata bahwa peristiwa banjir besar memang terjadi dalam jangka waktu yang konsisten dengan kronologi yang tersirat dalam sumber-sumber sastra kuno.⁸ Peristiwa air bah di pahami telah terjadi di kota tersebut sekitar 3.000 SM, yang dibuktikan melalui lapisan tanah kuning yang dibentuk oleh banjir besar, terdiri dari campuran tanah liat dan pasir.

Konteks Kultural Kejadian 6:13-18

Peristiwa air bah sebagaimana dikisahkan dalam Kejadian 6;13-18, diawali oleh sebuah kondisi yang menjadikan Allah

⁶ Max Mallowan, *Early Mesopotamia and Iran*, (London: Thames and Hudson, 1965), 67-89

⁷ Alexander Heidel, *The Gilgamesh Epic and Old Testament Parallels*, 2nd ed., (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 250-269

⁸ Thorkild Jacobsen, *The Sumerian King List*, (Chicago: University of Chicago Press, 1939), 88-95

mengambil tindakan untuk melakukan sesuatu. Pada ayat 13 menyatakan bahwa Bumi telah penuh dengan kekerasan (מלאה :הארץ חמס *male'ah ha'aretz ḥamas*) oleh manusia. Istilah ini dalam budaya Israel purba menunjuk pada kejahatan sosial yang meliputi penindasan, ketidakadilan, dan pelanggaran norma komunal.⁹ Matthews menambahkan bahwa penggunaan kata *hamas* tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga ketidakadilan yang menyeluruh, penindasan ekonomi dan kekacauan sosial yang mengancam tatanan komunitas umat manusia saat itu.¹⁰

Pendapat tersebut dapat di pahami bahwa teks Ibrani kalimat tersebut bukan sekedar gambaran tentang tindakan kekerasan yang di lakukan oleh seseorang terhadap orang lain, tetapi memperlihatkan kehancuran dari moralitas masyarakat pra air bah telah mencapai titik di mana tidak lagi dapat diubah sehingga akan mengancam tatanan yang telah diciptakan Allah. Kejahatan yang di maksud bukanlah kejahatan-kejahatan individual yang dinilai keluar dari tatanan yang berlaku, sehingga seseorang yang melakukannya mendapatkan hukuman. Kondisi yang digambarkan dalam Kej. 6:13 menunjuk pada tatanan yang telah hancur, digantikan dengan moralitas yang rusak, dan menjadi gambaran umum. Kitchen menjelaskan bahwa dunia Timur Dekat Kuno diwarnai dengan perselisihan atau peperangan yang melibatkan antar suku dalam memperebutkan batas-batas wilayah ataupun konflik perebutan hasil-hasil Bumi yang terbatas untuk menjamin kehidupan bagi mereka.¹¹ Hal ini memberikan keterangan realitas sosial di mana orang-orang pada saat itu sangat mudah bersinggungan

⁹ Nahum M. Sarna, *Genesis: The JPS Torah Commentary*, (Philadelphia: JPS, 1989), 51

¹⁰ Kenneth A. Matthews, *Genesis 1-11:26, The New American Commentary 1A*, (Nashville: Broadman & Holman, 1996), 25-45

¹¹ Kenneth A. Kitchen, *On the Reliability of the Old Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 423

terhadap krisis moral. Itulah sebabnya terlihat bagaimana respon dari pihak Allah yang tidak hanya menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan secara individual, tetapi lebih memperlihatkan bagaimana intervensi Allah terhadap dunia ini yang membutuhkan rekonstruksi secara keseluruhan.

Allah memerintahkan Nuh untuk membangun sebuah Bahtera (ay. 14-16) sebagai sesuatu yang kemudian terbukti menjadi media menghadapi penghukuman Allah yang sangat dahsyat. Namun di sisi lain, pembangunan Bahtera sebagaimana diperintahkan Allah menunjukkan perjumpaan antara simbol kultural dan pengalaman nyata masyarakat Mesopotamia dan sekitarnya, di mana masyarakat pada saat itu hidup dalam tradisi maritim dan telah mengenal teknologi pembangunan kapal, terutama yang hidup disepanjang sungai Tigris dan Efrat.¹² Hal ini sebagaimana juga dikatakan Ward bahwa teknologi perkapalan Mesopotamia mengalami perkembangan yang sangat cepat sejak dari periode Uruk (4000-3100 sM) hingga periode Neo-Babilonia (626-539 sM). Penelitian arkeologis menunjukkan bahwa kapal-kapal yang dibuat pada awal perkembangan Mesopotamia adalah dari anyaman buluh yang dilapisi bitumen, namun teknologi pembuatan kapal terus berkembang yang kemudian menjadi konstruksi kayu yang lebih canggih,¹³ bukan gambaran mitologi atau simbolis.¹⁴ Kemajuan teknologi pembuatan kapal pada saat itu telah mencapai tingkat canggih yang mencerminkan pemahaman tingkat lanjut dari prinsip-prinsip teknik, ilmu material, dan adaptasi lingkungan. Itu sebabnya pada masa itu telah di kenal pula teknologi konstruksi Bahtera atau kapal besar, yang pada dasarnya merupakan

¹² Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 173

¹³ Cheryl Ward, *Boat-building and its Social Context in Early Egypt: Interpretations from the First Dynasty Boat-grave Cemetery at Abydos*, *Antiquity* 80, No. 307, 2006, 118-129

¹⁴ Kenneth A. Matthews, *Genesis 1-11:26*, 351-355

pekerjaan yang memerlukan keahlian dan teknologi tinggi serta sumber daya yang cukup banyak.

Speiser menunjukkan bahwa penjelasan teknis pembuatan Bahtera dalam Kejadian 6:14-16, mencerminkan pengetahuan maritim yang cukup rumit, dengan penggunaan kata-kata yang mencerminkan budaya kebaharian yang lebih spesifik seperti "*gopher wood*" (עֵץ גִּפְרִי), ruangan atau kompartemen (קְנִיָּה), dan kondisi Bahtera untuk tidak kemasukan air selama berada di atas air (כַּפָּר - kapar). Istilah-istilah ini menunjukkan kemampuan teknologi yang semakin tinggi, yang menggambarkan pemahaman tentang kearifan maritim kuno.¹⁵

2.2. Analisis Eksegesis Kejadian 6:13-18

Analisis Struktur Makro Kejadian 6-9

Berdasarkan analisis struktural, kisah yang dituliskan dalam Kejadian 6-9 dapat dibagi dalam penggalan-penggalan utama yang membentuk kisah air bah hingga pemulihan ciptaan, yaitu:

- Kehancuran moral manusia dan keputusan penghakiman (Kej. 6:1-8). Di dalam bagian ini memperlihatkan konteks kehidupan manusia pada saat itu yang telah mengalami degradasi moral, di mana kejahatan dan ketidakadilan telah menjadi gambaran umum sehingga Allah memberi respon terhadap semua itu. Brueggemann dalam pandangannya mengatakan bahwa cerita yang tertulis dalam Kejadian 6:1-8 bukan sekedar sebagai narasi transisional yang kemudian menuju kepada kisah air bah, melainkan sebagai sebuah pengantar teologis yang memperkenalkan tema-tema teologis sentral dalam narasi Kejadian dan seluruh Kitab

¹⁵ Ephraim A. Speiser, *Genesis: Introduction, Translation, and Notes*, (The Anchor Bible 1, Garden City: Doubleday, 1964), 52

Suci.¹⁶ Kondisi kehidupan manusia sebagai dalam Kejadian 6:1-8 dan penghakiman dari Allah mengarahkan pada dua sisi yang bertentangan antara kecenderungan manusia berbuat dosa dan kehendak Allah.

- Allah memandang Nuh sebagai pribadi yang benar dan diikuti oleh perintah Allah untuk membangun Bahtera (Kej. 6:9-22). Allah memandang pribadi Nuh sebagai pribadi yang dikecualikan dalam rencana penghakiman sebab ia adalah orang benar, tidak bercela dan hidup bergaul dengan Allah. Hal ini yang menjadikan Nuh diperintahkan untuk membangun Bahtera, bahkan dengan perintah yang lengkap mengenai kontruksinya. Bahtera menjadi instrumen penting dalam peristiwa ini, sehingga Allah mempersiapkan Nuh dengan hal tersebut. Lebih lanjut Walton mengatakan bahwa perintah pembangunan Bahtera dan konteks penghakiman juga memuat unsur perjanjian kepada Nuh serta pelestarian kehidupan.¹⁷ Air bah bukan hanya berbicara tentang penghakiman dari Allah yang akan menghancurkan dunia, tetapi juga tentang bagaimana Allah berkarya melestarikan dan membarui ciptaan.
- Nuh bersama keluarganya masuk ke dalam Bahtera dan permulaan air bah (Kej. 7:1-16). Bagian ini merupakan transisi dari segala sesuatu yang telah dipersiapkan Nuh sebagaimana diperintahkan Allah dan di mulainya penghakiman atas dunia. Westermann dalam pandangannya menyebut bagian ini sebagai titik di mana tidak lagi dapat kembali pada kondisi semula.¹⁸ Masuknya Nuh bersama keluarga ke dalam perahu akan diikuti tindakan Allah yang

¹⁶ Walter Brueggemann, *Genesis, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Atlanta: John Knox Press, 1982), 70-72

¹⁷ John H. Walton, *Genesis: The NIV Application Commentary*, (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 315-320

¹⁸ Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 398-400

mendatangkan air bah. Nuh dan semua yang masuk ke dalam tidak lagi dapat keluar atau menggagalkan rencana Allah.

- Air bah sebagai penghakiman yang menyeluruh (Kej. 7:17-24). Bagian ini menjadi puncak dari kisah yang memperlihatkan kehancuran seluruh ciptaan di Bumi. Datangnya air bah membinasakan segala sesuatu yang ada.
- Allah mengingat Nuh dan surutnya air bah (Kej. 8:1-14). Bagian ini menandai fase titik balik kisah air bah yang tidak lagi hanya memperlihatkan kemarahan Allah, namun ketika Allah mengingat Nuh yang berada dalam Bahtera. Saat Allah mengingat (*wayizkor elohim*) Nuh berarti Allah tidak melulu mengarahkan puncak penghakiman kepada kehancuran, tapi penyelamatan ciptaan itu sendiri. Clines menekankan bahwa frasa kata mengingat dalam konteks ini merupakan tindakan penyelamatan ciptaan yang berada dalam penghukuman dan kemudian memulihkannya.¹⁹ Kedua hal ini saling berkaitan, sebab penghukuman selalu diikuti dengan pemulihan. Tema penghakiman Allah yang mengawali kisah air bah tidak mendominasi kisah secara keseluruhan, namun dibingkai dalam kasih karunia Ilahi.
- Keluarnya Nuh dari dalam Bahtera dan pemberian korban Syukur (Kej. 8:15-22). Air bah telah surut, penghakiman Allah telah reda, maka Nuh bersama keluarganya keluar dari Bahtera untuk kembali ke kehidupan normal. Fase ini menunjukkan transformasi dari perintah penghakiman menjadi berkat. Nuh dan keluarganya memulai kehidupan baru di Bumi yang telah mengalami masa sulit, hanya mereka yang tersisa dari beberapa unsur ciptaan yang diciptakan Allah pada mulanya dan sebagai persekutuan baru, bahkan

¹⁹ David J.A. Clines, *The Significance of the 'Sons of God' Episode (Genesis 6:1-4) in the Context of the 'Primeval History' (Genesis 1-11)*, Journal for the Study of the Old Testament 13, 1979, 41

prototipe dari eklesiologi itu sendiri yang hidup dalam syukur kepada Allah.

- Perjanjian Allah terhadap Nuh dan tatanan dunia yang baru (Kej. 9:1-17). Bagian ini merupakan penutup dalam kisah air bah yang memperlihatkan Allah dalam ketetapan-Nya dalam sebuah tatanan baru dengan perjanjian Ilahi yang menjamin keberlangsungan Bumi di bawah anugerah-Nya.²⁰ Perjanjian Allah menjadi sebuah akhir dari peristiwa besar di mana Allah memulainya kembali dalam kebaharuan.

Analisis Struktur Mikro Kejadian 6:13-18

Sudut pandang analisis struktur mikro terhadap Kejadian 6:13-18 menampilkan karakteristik sumber Yahwis yang khas dengan menggunakan nama Ilahi sebagai YHWH dan penekanan terhadap sisi antropomorfis Allah tentang penghakiman dan rahmat Allah, meski pendapat lain mengatakan bahwa kisah ini merupakan produk dari integrasi sumber Yahwis (J) dan Priestly (P). Dua sisi berbeda yang saling tolak belakang, namun menjelaskan secara lengkap akan karya Allah pada ciptaan. Penghakiman Allah akan diikuti oleh anugerah penyelamatan. Penghakiman tidak akan berdiri sendiri, tanpa pengampunan dan penyelamatan. Westermann dalam pendapatnya mengatakan bahwa Kejadian 6:13-18 dalam keberadaannya berfungsi sebagai teks penghubung atau perantara yang menghubungkan dua tema besar, yaitu tema penghakiman yang universal (6:11-12) dengan tema penyelamatan partikular (6:19-22).²¹ Selain itu, kisah yang dituliskan dalam perikop Kejadian 6:13-18 di dalamnya terkandung dasar-dasar teologi yang sangat penting, seperti penghakiman, kasih setia dan perjanjian.

²⁰ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 193-201

²¹ Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Continental Commentary*, (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 405-407, bnd. N.H. Ridderbos, *Bereshit: Kitab Kejadian*, (Jakarta: BPK-GM, 2019), 156-158. Ridderbos menunjukkan transisi naratif yang jelas antara deskripsi kondisi dunia dan tindakan penyelamatan ilahi

Ada tiga bagian struktural utama yang terdapat dalam Kejadian 6:13-18 berdasarkan perubahan titik utama kisah dan indikator tata bahasa, yaitu: pertama, pengumuman penghakiman (ay. 13). Hal ini diawali dengan kalimat: “Berfirmanlah Allah kepada Nuh...” (וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים לְנֹחַ) yang merupakan tanda perubahan dari kondisi jaman saat itu yang telah dipenuhi kekerasan kepada sebuah tindakan Ilahi, sehingga Allah dalam otoritas-Nya akan mengakhiri hidup segala mahluk. Kata קָץ (qets, akhir) dalam frasa קָץ כָּל-בָּשָׂר בָּא לְפָנַי (mengakhiri hidup segala mahluk) menunjukkan finalitas dan kepastian keputusan Ilahi.²² Kata ini sering digunakan dalam konteks eskatologis untuk menunjukkan penghakiman. Penghakiman yang diumumkan dalam ayat 13 bukanlah tindakan akhir yang tidak peduli dengan apa yang akan terjadi, melainkan respons terhadap kekerasan (הָרָס) yang memenuhi Bumi. Konsep keadilan retributif ini menunjukkan bahwa Allah tidak dapat mengabaikan kejahatan moral. Kedua, perintah pembangunan Bahtera (ay. 14-16). Perintah Allah untuk pembangunan Bahtera disertai dengan hal-hal teknis tentang Bahtera, yaitu dibuat dari kayu gofir (עֵצֵי-גֹפֶר), bagian-bagian Bahtera yang bertingkat dan memiliki bilik (קְנִים), ter (כַּפֹּר) yang dipakai agar Bahtera tidak kemasukan air ketika air bah datang.

Semua ini tidak hanya menggambarkan kepedulian narator terhadap historisitas peristiwa, tapi juga sekaligus simbolisme teologis tentang kesiapan yang menyeluruh.²³ Ketiga, pengumuman banjir dan perjanjian (ay. 17-18). Pemberitahuan banjir sebagai wujud penghukuman Allah diikuti dengan perjanjian (בְּרִית), yang di dalam Alkitab untuk pertama kalinya muncul, menjadi pertanda pentingnya peristiwa ini dalam sejarah keselamatan. Perjanjian yang diperlihatkan adalah

²² Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM, 2018), 245

²³ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II: Eksposisi Kitab Kejadian*, (Surabaya: Momentum, 2017), 167-172

inisiatif Allah sendiri untuk mengikat diri-Nya dengan ciptaan. Hadiwijono menambahkan khususnya dalam ay. 18, di munculkan pemahaman perjanjian dalam Alkitab yang memiliki dampak besar. Perjanjian Allah dengan Nuh bersifat universal, juga tidak menuntut syarat. Bukan bergantung pada ketaatan Nuh, melainkan pada kehendak bebas Allah untuk kembali memelihara ciptaan.²⁴

2.3. Analisa Etimologi תבה (tebah), עצי גפר (atsei gopher), dan כפר (kaphar) dalam Narasi Air Bah di Kejadian 6-9

Cerita peristiwa air bah yang dituliskan dalam Kejadian 6-9 mengandung beberapa terminologi Ibrani yang telah menjadi subjek perdebatan intensif dalam studi filologi biblika selama berabad-abad. Tiga istilah yang menjadi fokus kajian ini, yaitu תבה (tebah) yang diterjemahkan sebagai Bahtera, עצי גפר (atsei gopher) yang merujuk pada kayu gopher, dan כפר (kaphar) yang berarti menutup dengan ter namun memiliki koneksi etimologis dengan konsep penebusan, yang mendemonstrasikan kompleksitas linguistik yang terlihat dalam teks Ibrani kuno.

Analisa etimologi תבה (tebah)

Kata תבה (tebah, Bahtera) muncul dalam Alkitab sebanyak 28 kali dalam teks Masoretik, di mana 26 kali dalam peristiwa air bah (Kejadian 6-9), dan 2 kali dalam peristiwa kelahiran Musa (Keluaran 2:3, 5).²⁵ Kesamaan kisah antara Nuh dan Musa, yang mana keduanya diselamatkan dari ancaman air melalui תבה, memperlihatkan pola tipologis yang menunjukkan kesengajaan teologis dalam pemilihan terminologi ini. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa kata תבה bukanlah pengertian yang umum

²⁴ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20*, (Jakarta: BPK-GM, 2016), 134-137

²⁵ G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, eds., *Theological Dictionary of the Old Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 707-710

dipakai untuk menunjuk kepada istilah kapal atau perahu dalam bahasa Ibrani, melainkan sebuah istilah yang digunakan secara khusus menunjuk sebuah wadah yang dipakai dalam kondisi dunia yang penuh ancaman atau kacau dengan tujuan penyelamatan saat air menjadi ancaman bagi kehidupan dan ketika terjadi.

Kata תבה (*tebah*) bukan sekedair istilah untuk mengatakan wadah, tetapi berkaitan dengan kisah penyelamatan Ilahi. Wilhelm Gesenius mengatakan bahwa kata ini berhubungan dengan pengertian usaha untuk mengumpulkan atau menampung, sementara Ernst Jenni dalam *Theological Lexicon of the Old Testament* lebih menekankan aspek fungsional dari istilah ini sebagai wadah pelindung.²⁶ Pengertian ini yang membedakan תבה dari pengertian maritim lainnya seperti אניה (*aniyah*, kapal), ספינה (*sepinah*, kapal dagang), וצי (*tsi*, armada), dan דוברות (*doberot*, rakit), yang mana semuanya lebih menekankan sisi pengertian perjalanan. Atau, yang membedakannya dari terminologi seperti ארון (*aron*) atau כלי (*keli*) yang memiliki fungsi penyimpanan umum. Sedangkan dalam kata תבה menekankan sisi perlindungan dan pelesrarian terhadap ciptaan.

Analisa etimologi עצי גפר (*atsei gopher*)

Kata עצי גפר (*atsei gopher*) yang berarti kayu gopher (Kej. 6:14), merupakan kata yang hanya muncul satu kali saja (*hapax legomena*), serta menjadi pertanyaan yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam menentukan jenis kayu yang di maksud.²⁷ Wevers mengatakan bahwa sebagai jalan keluarnya Septuaginta

²⁶ Wilhelm Gesenius, *Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*, (London: Samuel Bagster and Sons, 1857), 853; Jenni and Westermann, *Theological Lexicon*, 3, 1432-1434

²⁷ Takamitsu Muraoka, *A Greek-English Lexicon of the Septuagint*, (Louvain: Peeters, 2009), 677; Emanuel Tov, *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research*, 3rd ed., (Winona Lake: Eisenbrauns, 2015), 123-124

menerjemahkannya kata tersebut dengan pengertian kayu persegi (ξύλα τετράγωνον), sementara Vulgata menerjemahkannya dengan pengertian kayu yang dihaluskan (*lignis laevigates*).²⁸ Liphshitz dan Biger dalam penelitiannya berpendapat bahwa kayu gopher lebih mirip dengan *Cupressus sempervirens* (Mediterranean cypress), yang di kenal memiliki daya tahan terhadap air dan pembusukan²⁹, yang ditetapkan Allah sendiri yang menentukan material yang dipakai dalam pembangunan Bahtera.

Berbeda dengan itu, Miller berkata bahwa *gopher* mungkin tidak di maksudkan untuk diidentifikasi secara material, tetapi berfungsi sebagai pertanda untuk kayu yang memiliki kualitas sakral atau dipisahkan.³⁰ Pada konteks ini, *atsei gopher* dapat di pahami sebagai kayu yang dikhususkan untuk tujuan Ilahi, pemahaman yang sama dengan penggunaan material khusus dalam konstruksi Tabernakel. Penafsiran ini sejalan dengan tema teologis yang lebih luas dalam narasi air bah tentang kedaulatan Allah dalam menentukan sarana keselamatan. Umberto Cassuto menambahkan bahwa misteri di seputar עצי גפר berfungsi untuk menekankan bahwa keselamatan tidak bergantung pada pengetahuan teknis manusia tentang material konstruksi, tetapi pada ketaatan terhadap instruksi Ilahi yang spesifik.³¹ Pandangan ini mengindikasikan bahwa ambiguitas etimologis mungkin merupakan fitur teologis yang disengaja daripada problematika tekstual.

Analisa Etimologis כפר (*kaphar*)

²⁸ John William Wevers, *Notes on the Greek Text of Genesis, Septuagint and Cognate Studies* 35, (Atlanta: Scholars Press, 1993), 89-90

²⁹ Nili Liphshitz and Gideon Biger, *Ancient Dominance of the Mediterranean Cypress (*Cupressus sempervirens*) in the Land of Israel*, *Journal of Biogeography* 18, No. 4, 1991, 457-463

³⁰ Patrick D. Miller, *The Religion of Ancient Israel*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 167-189

³¹ Umberto Cassuto, *A Commentary on the Book of Genesis: Part Two, from Noah to Abraham*, (Jerusalem: Magnes Press, 1964), 58-60

Kata כפר (*kaphar*) muncul dalam berbagai bentuk morfologis lebih dari 150 kali dalam Tanakh. Secara etimologisnya berasal dari akar kata *k-p-r* yang dalam bahasa Ibrani menunjukkan pengertian yang luas dalam rumpun bahasa Semitik yang dapat ditelusuri dalam Akkadian (*kuppuru*, membersihkan, memurnikan), Ugaritik (*kpr* dalam konteks ritual), dan Arab (*kafara*, menutupi, menyembunyikan). Pengertian kata yang serumpun tersebut mengindikasikan dugaan bahwa kata כפר (*kaphar*) berasal dari Proto-Semitik yang kemudian di pahami dalam pengertian kapar.

Tradisi Yahwistic (J), kata *kaphar* lebih mengarahkan artinya kepada menutupi atau melindungi. Hal ini terlihat dalam peristiwa air bah Nuh (Kej. 6:14), yang mana *kaphar* digunakan dalam konteks melapisi Bahtera dengan ter (*kōper*). Perkembangan selanjutnya, terutama dalam tradisi Priestly, terjadi pergeseran makna kata yang lebih mengarah kepada ruang lingkup sakral-ritual. Jacob Milgrom dalam pandangannya mengatakan bahwa *kaphar* dalam konteks P tidak lagi bermakna menutupi dosa, melainkan menghapus dosa melalui pemberian kurban.³² Selanjutnya kata *kaphar* tidak dapat dipisahkan dalam sistem peribadatan Yahudi kuno, khususnya dalam konteks ritual penebusan (*kippurim*) dan praktik kurban yang ada dalam tradisi Priestly (P) dan Deuteronomistic (D).³³

2.4. Simbolisme Air Dalam Kosmologi Timur Dekat Kuno dan Israel

Simbolisme air yang dipakai dalam kosmologi merupakan hal yang sangat penting, mendasar dan meresap baik dalam kisah-kisah mitologi, sastra, dan pemikiran keagamaan peradaban-peradaban kuno di Mesopotamia Mesir dan Israel.

³² Jacob Milgrom, *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 3, (New York: Doubleday, 1991), 1079-1084

³³ Richard Elliott Friedman, *The Bible with Sources Revealed*, (New York: Harper One, 2003), 134-156

Ejarah, pemakaian simbol air sering kali muncul, bahkan mengandung arti yang cukup mendalam. Air di pahami tidak hanya sebagai bagian dari elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup manusia, tetapi juga merupakan simbol kosmik yang kompleks dengan berbagai dimensi, misalnya kekacauan dan keteraturan, kehancuran dan penciptaan, kematian dan kelahiran kembali. Pada tradisi-tradisi kosmogonik Timur Dekat Kuno, keberadaan air sering kali muncul sebagai realitas yang paling mula-mula yang mendahului penciptaan dari kosmos yang telah teratur, yang kemudian mewujudkan tatanan kosmis yang teratur sedemikian rupa, dan di lain pihak di pandang sebagai kekuatan yang berupa ancaman dari kekacauan yang dapat menghancurkan tatanan kosmis yang teratur tersebut.

Sebagai bukti signifikansi simbolisme air dalam pemahaman kosmologi di Timur Dekat Kuno terlihat paling jelas dalam mitos penciptaan alam semesta sebagaimana yang dikisahkan dalam cerita Enūma Eliš dari Babilonia, catatan penciptaan Mesir, dan berbagai tradisi mitologi Kanaan.³⁴ Kisah Enūma Eliš, dikisahkan pada awalnya hanya ada kekacauan berupa lautan purba, yang diwujudkan dalam dua dewa: Tiamat, sang samudra asin, dan Abzû (Apsu), air tawar dari kedalaman Bumi. Keduanya bersatu dan dari perkawinan kosmik itu lahirlah generasi pertama para dewa. Kemudian Marduk membunuh Tiamat dan membelah tubuhnya menjadi dua: separuh di jadikan langit, dan separuh lainnya menjadi Bumi. Melalui tubuh Tiamat terciptalah kosmos, sementara dari darah prajurit Tiamat (Kingu), Marduk menciptakan manusia untuk melayani para dewa. Tiamat dan Apsu dalam mitologi Babilonia merepresentasikan dualitas antara air asin dan air tawar sebagai kekuatan kosmis yang paling dasar dan awal. Tiamat, adalah

³⁴ Thorkild Jacobsen, *The Treasures of Darkness: A History of Mesopotamian Religion*, (New Haven: Yale University Press, 1976), 167-191

perwujudan dari simbol air asin primordial, yang melambangkan kekacauan (chaos) yang harus ditaklukkan untuk menciptakan tatanan kosmis yang baik dan teratur. Sedangkan Apsu, adalah gambaran dari air bawah tanah (*groundwater*), melambangkan potensi kreatif yang tertidur.

Melalui penjelasan di atas dapat di pahami bahwa dalam tradisi Mesopotamia, air memiliki fungsi yang ambivalen, yaitu sebagai medium penciptaan sekaligus juga bersifat destruktif. Naratif air bah dalam kisah Enūma Eliš memperlihatkan potensi air air sebagai instrumen penghakiman Ilahi yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan dan sebagai sumber awal penciptaan kosmik, tetapi juga di sisi yang lain sebagai kekuatan yang kacau dan mengancam, sehingga harus ditundukkan. Air sebagai kekuatan primordial yang netral secara moral, tetapi dapat diaktivasi untuk tujuan penciptaan atau penghancuran sesuai kehendak Ilahi.

Hal yang berbeda terlihat dalam pemahaman kosmologi Mesir yang mengatakan eksistensi sebagai samudera primordial yang di dalamnya mengandung segala sesuatu yang ada sebelum penciptaan. Air dalam samudera menyimpan di dalamnya eksistensi keberadaan yang akan nampak setelah dewa agung menciptakan. Pada Pyramid Texts, Nun digambarkan sebagai dewa agung, atau penguasa para dewa.³⁵ Hal ini berbeda dengan pemahaman Tiamat dan Apsu dalam tradisi Mesopotamia, Nun tidak memiliki polaritas gender dan di pahami sebagai unity primordial yang transenden. Lebih lanjut Jan AssMann menganalisis bahwa konsepsi Nun dalam kosmologi Mesir mencerminkan pemahaman tentang *coincidentia oppositorum*, maksudnya adalah adanya persatuan kontradiksi yang mendahului diferensiasi kosmis.³⁶ Air dalam hal ini bukan

³⁵ Raymond O. Faulkner, *The Ancient Egyptian Pyramid Texts*, (Oxford: Clarendon Press, 1969), 301

³⁶ Jan AssMann, *Death and Salvation in Ancient Egypt*, (Ithaca: Cornell University Press, 2001), 58-73

sekedar substansi fisik, tetapi simbol tentang potentialitas absolut yang mengandung semua kemungkinan eksistensi.

Sedangkan dalam pemahaman Israel, penciptaan alam semesta yang terangkum dalam Kejadian 1 nampaknya memperlihatkan sebuah kesadaran akan simbolisme air sebagaimana di pahami dalam pemahaman bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno. Hanya saja kisah penciptaan dalam Alkitab memperlihatkan transformasi tema-tema tradisional tentang air untuk mengekspresikan perspektif teologis yang khas. Penggunaan kata “tehom” (Ibr. תְּהוֹם) yang artinya yang dalam, atau kedalaman, secara linguistik terkait dengan Tiamat, tetapi berfungsi secara berbeda dalam kosmologi Alkitab.³⁷ Kata ini menunjuk pada kondisi Bumi yang masih tanpa bentuk dan kosong, serta kegelapan menutupi samudera raya (tehom), yang merujuk pada kondisi kacau sebelum tatanan Allah ditetapkan. Roh Ilahi yang melayang di atas air mewakili kehadiran Ilahi yang mengatur daripada kekuatan kacau yang harus dikalahkan dalam pertempuran.

Selanjutnya simbolisme air sebagai elemen dari kosmologi terlihat dalam kisah tentang air bah sebagaimana dalam Kejadian 6-9 menggunakan simbolisme air untuk mengungkapkan tema penghakiman Ilahi, pelestarian kebenaran, dan pembaruan kosmis. Banjir mewakili kembalinya ke kekacauan air purba yang diikuti dengan penciptaan kembali dunia yang teratur. Walter Brueggemann dalam bukunya yang berjudul *Genesis menganalisis bagaimana narasi banjir menggunakan tema-tema Timur Dekat Kuno yang sudah di kenal tentang kehancuran dan pembaruan kosmis, sekaligus menanamkannya dalam teologi perjanjian yang khas.*³⁸ Air dari banjir berfungsi sebagai agen penghakiman Ilahi dan sarana pemurnian yang memungkinkan

³⁷ David Toshio Tsumura, *Creation and Destruction: A Reappraisal of the Chaoskampf Theory in the Old Testament*, (Winona Lake: Eisenbrauns, 2005), 9-57

³⁸ Walter Brueggemann, *Genesis*, 78-82

awal baru bagi peradaban manusia. Damrosch mengatakan bahwa gambaran air dalam narasi banjir, menunjukkan bagaimana air berfungsi sebagai jembatan antara penciptaan primordial dan perkembangan sejarah Israel sebagai umat pilihan.³⁹

Analisis ini menunjukkan bagaimana narasi alkitabiah mengadaptasi simbolisme air tradisional untuk mengungkapkan pemahaman teologis yang khas tentang hubungan Ilahi-manusia. Jadi kisah tentang air bukan sekedar cerita tentang bencana hebat yang melanda dunia, tetapi perwujudan dari penghakiman Allah di satu pihak, dan belas kasih Allah di pihak yang lain. Suatu pemahaman eskatologi protologis yang menunjukkan bahwa peristiwa air bah bukan sekedar penghakiman yang bernilai historis, melainkan prefigurasi penghakiman eskatologis dan penciptaan baru yang akan datang. Richard Middleton mengargumentasikan hal ini dengan berkata melalui air bah di munculkan embrio ciptaan baru di mana tatanan kosmik yang dipulihkan di mulai dalam skala mikro.⁴⁰ Aspek eskatologis ini di perkuat melalui simbolisme burung merpati yang membawa daun zaitun sebagai bukti bahwa penghakiman Allah telah selesai dan air bah telah surut (Kej. 8:11). Masa yang menakutkan telah berakhir saat air bah yang dahsyat menghancurkan segala sesuatu. Berlaluinya masa ini dalam tradisi interpretasi kemudian menjadi simbol damai dan rekonsiliasi kosmik yang di lakukan Allah terhadap ciptaan.

2.5. Simbolisme Bahtera Dalam Pemahaman Israel

Di sepanjang sejarah peradaban manusia, simbol-simbol telah menjadi media fundamental dalam mengkomunikasikan makna-makna eksistensial yang kompleks. Manusia

³⁹ David Damrosch, *The Narrative Covenant: Transformations of Genre in the Growth of Biblical Literature*, (San Francisco: Harper & Row, 1987), 88-143

⁴⁰ J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 156

mengungkapkan seluruh aspek kehidupannya dalam simbol-simbol yang kemudian membudaya. Simbol-simbol dalam masyarakat manusia berfungsi sebagai jembatan antara realitas empiris dan makna transendental.⁴¹ Mircea menambahkan bahwa di antara berbagai simbol universal yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif manusia, Bahtera menempati posisi yang sangat signifikan sebagai representasi keselamatan, perlindungan, dan harapan.⁴² Bahtera dalam hal ini, merepresentasikan transisi dari kondisi bahaya menuju keselamatan, dari situasi yang kacau menuju keteraturan. Bahtera menjadi simbol yang cukup kuat, di dalamnya memiliki berbagai lapisan makna yang tidak dapat disederhanakan dengan berdasar pada makna dasar dari Bahtera itu saja.

Kisah tentang air bah bukan sekedar catatan historis tentang peristiwa kosmik yang tercatat dalam sebuah rentang waktu, tetapi merupakan cara pandang iman akan penghakiman dan keselamatan yang diteguhkan dalam perjanjian-Nya dengan manusia. Kejadian 6:13–18 menyajikan simbolisme mendalam yang mencerminkan pemahaman kosmologis dan teologis Israel kuno. Von Rad mengatakan bahwa dalam kisah tentang air bah di Kejadian 6:13-18, maka Bahtera Nuh (תֵּבַת נֹחַ) merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, bahkan diletakkan pada posisi sentral sebagai simbol akan keselamatan yang dikerjakan dari pihak Allah.⁴³ Bahtera itu bukan sekedar instrumen penyelamatan, tetapi sebuah miniatur yang muncul dari ide Allah sendiri oleh hikmat-Nya, yang mewakili pelestarian Allah terhadap tatanan ciptaan di tengah kekacauan. Sehingga Bahtera bukan sekedar alat pengangkutan yang dapat dipakai di kala banjir besar melanda Bumi, sebab Allah tidak hanya sekedar

⁴¹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 95-98

⁴² Mircea Eliade, *Simbolisme Keagamaan dan KosMologi*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2018), 156-167

⁴³ Gerhard Von Rad, *Genesis: A Commentary*, 123

memerintahkan Nuh untuk membangun baginya alat pengangkutan, berupa Bahtera, ketika banjir besar melanda. Bahtera lebih mengarah kepada simbol yang nyata dari tindakan Allah untuk melestarikan kehidupan ciptaan di tengah kehancuran moral yang sedang terjadi. Cara pandang demikian membuka dimensi kosmogonis narasi, di mana Bahtera Nuh menjadi ruang transisi antara penghakiman/penghancuran dengan penciptaan kembali. Hal ini sebagaimana dikatakan von Rad bahwa periode air bah menggambarkan proses de-creation dan re-creation yang sistematis.⁴⁴

Jung berpendapat bahwa Bahtera dapat dikategorikan sebagai pola dasar yang merepresentasikan wadah keselamatan yang berfungsi untuk melindungi, yang memfasilitasi sebuah perubahan dan kelahiran kembali menjadi hakikat yang telah diperbarui.⁴⁵ Bahtera berfungsi sebagai wadah pemeliharaan selama proses kosmik ini berlangsung. dari satu fase kehidupan kepada fase yang lain, seseorang dihantar melalui Bahtera. Bayang-bayang rencana penghakiman mewarnai pembuatan Bahtera, hingga diwujudkan ketika air bah datang, namun oleh Bahtera, manusia dan segala yang ada di dalamnya terlindungi serta dihantar melewatinya.

Allah dalam inisiatif-Nya memerintahkan pembangunan Bahtera kepada Nuh sebagai instrumen untuk menyelamatkan mereka, dan inisiatif ini sepenuhnya merupakan kehendak Allah (ay. 13-14). Kedaulatan Allah bersifat absolut, yang tidak dipengaruhi oleh apa pun ketika Ia mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu. Allah yang menentukan apa yang harus dilakukan-Nya menghadapi krisis kosmik, bahkan ketika kejahatan dan ketidakadilan telah merusak tatanan ciptaan. Tidak ada usaha manusia yang dapat mengatasi atau mengelakkan dirinya

⁴⁴ Gerhard Von Rad, 119-120

⁴⁵ Carl Gustav Jung, *Arketipe dan Ketidaksadaran Kolektif*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2018), 267-278

penghakiman air bah yang terjadi, bahkan alam lingkungan pun mengalami kehancuran, keselamatan hanya dimungkinkan melalui pemeliharaan Ilahi. Sama seperti yang dikatakan von Rad bahwa pembangunan Bahtera mewakili kasih karunia Allah yang mahakuasa di tengah-tengah hukuman atas dunia.⁴⁶ Simbolisme ini mengkomunikasikan prinsip teologis fundamental bahwa keselamatan adalah inisiatif dan karya Allah semata. Pembuatan Bahtera bukan sekadar sarana survival tetapi wujud intervensi Ilahi untuk memulihkan *mispat* dan *tzedek* dalam dunia baru. Dengan demikian, simbol perahu menghubungkan motif keselamatan individual/keluarga dengan pemulihan tatanan kosmik.

Bahtera Nuh di pahami sebagai mikrokosmos yang menghadirkan keseluruhan tatanan ciptaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Terence Fretheim menyatakan bahwa Bahtera itu menjadi ciptaan baru dalam skala yang lebih kecil, sebuah dunia di dalam dunia⁴⁷, atau meminjam istilah yang dikatakan oleh Gunkel bahwa simbol Bahtera sebagai dunia dalam miniatur (*welt in miniatur*), di mana seluruh makhluk hidup yang beraneka ragam terlindungi dalam kesatuan di Bahtera.⁴⁸ Ruang tertutup yang meniru struktur dunia yang diciptakan—dengan kehidupan teratur di dalamnya, sehingga ketika keluar dari perahu dunia “diciptakan kembali”. Hal ini terlihat ketika Allah tidak sekedar memerintahkan Nuh untuk membangun Bahtera, tetapi sebuah Bahtera dengan spesifikasi yang lengkap, yaitu 300 x 50 x 30 hasta, yang tentu menunjukkan proporsi yang signifikan secara teologis. Rasio besar Bahtera yang dibangun 6:1:0,6, mencerminkan kemampuan bertahan Bahtera tersebut menghadapi air bah yang akan datang dan kemampuan yang optimal untuk mendukung kehidupan makhluk hidup yang tinggal

⁴⁶ Carl Gustav Jung, 125

⁴⁷ Terence E. Fretheim, "The Book of Genesis," in *The New Interpreter's Bible, Vol. 1*, (Nashville: Abingdon Press, 1994), 489

⁴⁸ Hermann Gunkel, *Genesis*, (Macon: Mercer University Press, 1997), 149

di dalamnya untuk beberapa saat lamanya. Kondisi Bahtera yang demikian dapat diisi dengan perwakilan dari semua makhluk hidup, yang menjadikannya sebagai versi ringkas dari seluruh alam semesta. Struktur Bahtera yang mencakup ruang untuk manusia, hewan, dan persediaan makanan mencerminkan ekosistem yang lengkap.

Wenham mencoba memahami spesifikasi panjang, lebar dan tinggi Bahtera yang dibangun dalam cara pandang yang berbeda. Ia memandangnya sebagai sebuah gaung yang menunjuk kepada keberadaan Bait Suci kelak, yang menyiratkan fungsi tabut perjanjian sebagai ruang suci, tempat di mana hakekat kekudusan Ilahi dan manusia yang fana bertemu.⁴⁹ Senada dengan itu Hermann Gunkel dalam penelitiannya mengidentifikasi dimensi kultis dalam konstruksi Bahtera, khususnya ketika Allah memberitahukan kepada Nuh tentang spesifikasi material dan struktur Bahtera yang mencerminkan arsitektur sakral.⁵⁰ Terlihat sisi kesamaan dengan Tabernakel dan Bait Suci, yang menunjukkan bahwa Bahtera berfungsi sebagai perlambang kehadiran dan kediaman Allah secara nyata bersama dengan ciptaan-Nya yang terpilih. Allah sendiri yang menentukan makhluk hidup dan orang-orang yang masuk ke dalam Bahtera, lalu menutupnya (lih. Kej. 7:16). Nuh bersama dengan keluarganya ada dalam satu kondisi sebagai ciptaan yang diselamatkan melalui otoritas Allah yang memilih dan menetapkan orang-orang untuk menjadi umat pilihan-Nya. Inilah yang kemudian berkembang dalam tradisi teologis Israel tentang umat pilihan Allah.

Perintah Allah kepada Nuh kemudian membuat Bahtera dengan tiga tingkat, yaitu tingkat bawah, kedua, dan ketiga” (תַּחְתִּים וְשֵׁלִשִׁים) sebagaimana dikatakan dalam Kejadian 6:16. Wenham dalam pendapatnya mengatakan bahwa ketiga tingkat

⁴⁹ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 171

⁵⁰ Hermann Gunkel, *Genesis*, 142

di Bahtera mencerminkan kosmologi tiga tingkat yang mewarnai cara berpikir dunia Alkitab.⁵¹ Clifford menafsirkan bahwa tiga tingkat Bahtera sesuai dengan struktur kosmik yang memiliki tiga tingkatan, yaitu langit, Bumi, dan sheol, yang semua ini mengindasikan pemahaman Bahtera sebagai mikrokosmos dari seluruh ciptaan. Setiap tingkat menampung kategori makhluk hidup yang berbeda, mencerminkan hakikat keberadaan ciptaan tersebut dalam ordo pada masa penciptaan.⁵²

2.6. Relevansi Bahtera Sebagai Simbol Keselamatan

Pada konteks hermeneutika kontemporer, Bahtera Nuh tetap relevan sebagai simbol harapan di tengah krisis ekologi yang menjadi ancaman bagi Bumi ini. Eksploitasi besar-besaran terhadap Bumi telah mengakibatkan rusaknya lingkungan dan keseimbangan alam yang semakin terganggu. Keberadaan manusia menjadi ancaman yang menakutkan bagi Bumi. Itu sebabnya dibutuhkan sebuah perubahan paradigma terhadap ekosistem Bumi. Sebagaimana dikatakan Richard Middleton bahwa narasi air bah menawarkan paradigma untuk memahami dengan benar akan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Manusia seharusnya ikut bertanggung jawab untuk melestarikan alam.⁵³ Itu sebabnya kisah air bah Nuh mengandung prinsip-prinsip pemahaman ekologi yang cukup baik, terutama dalam penekanannya pada upaya pelestarian keanekaragaman hayati di tengah-tengah Bumi. Allah memerintahkan agar Nuh untuk membawa setiap jenis (*min*) hewan yang ada mencerminkan kesadaran akan pentingnya keragaman genetik untuk kelangsungan ekosistem. Allah menciptakan dalam keragaman jenis, tentu diperuntukkan untuk mendukung ekosisten agar

⁵¹ Hermann Gunkel, 172

⁵² Richard J. Clifford, *Creation Accounts in the Ancient Near East and in the Bible*, (Washington: Catholic Biblical Association, 1994), 89

⁵³ J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth*, 67

dapat berjalan terus.⁵⁴ Di saat Nuh membawa tiap jenis hewan tidak hanya merujuk pada bagaimana Nuh menamai dan mengumpulkan ciptaan dalam sebuah kelompok, tapi juga makna keberadaannya dalam ekosistem kehidupan.

Lynn White Jr., mencoba memandang kisah tentang Bahtera Nuh dengan cara yang berbeda. Meskipun ia mengatakan bahwa kisah tersebut memuat etika ekologi yang paling jelas di dalam Alkitab, namun di sisi lain ia menuduh bahwa agama Kristen di anggapnya berkontribusi dalam krisis ekologi yang sedang terjadi.⁵⁵ Pada dasarnya kisah yang tercatat dalam Kejadian 6-9 ini tidak hanya menjadi narasi tentang penghakiman dan penyelamatan Ilahi, tetapi juga di pandang sebagai paradigma pertama tentang konservasi spesies dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Hanya saja kekristenan mengabaikannya. Akar historis krisis ekologi terlihat jelas pada masa pasca perang yang di tandai dengan pertumbuhan industrialisasi pesat yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran dan kesadaran lingkungan yang mulai muncul. Ditambah lagi perubahan pandangan dunia Barat pada tradisi Yahudi Kristen memberi penguasaan manusia atas alam secara mutlak, mendesaralisasi alam dan menghapus rasa hormat religius terhadap alam. Padahal kisah yang tercatat dalam Kejadian 6-9 ini tidak hanya menjadi narasi tentang penghakiman dan penyelamatan Ilahi, tetapi juga di pandang sebagai paradigma pertama tentang konservasi spesies dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.

Terhadap pandangan Lynn White Jr., penulis menanggapi bahwa bukan sepenuhnya menolak pandangan tersebut, namun hendaknya perlu di lakukan pendekatan hermeneutik yang lebih hati-hati lagi meskipun sehingga tidak terkesan memaksakan

⁵⁴ Richard Bauckham, *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology*, (Waco: Baylor University Press, 2011), 45-62

⁵⁵ Lynn White Jr., *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, Science Journal 155, No. 3767, 1967, 1203-1207

konteks sekarang masuk ke dalam teks yang ditulis pada masa lalu. Kisah Bahtera Nuh memiliki dimensi ekologi, namun penafsiran tersebut terlalu menekankan aspek konservasi modern yang mungkin tidak sesuai dengan konteks teks tersebut. Oleh karena itu, memahami sisi ekologi terhadap teks Alkitab harus mempertimbangkan konteks historis dan sastra aslinya.

Menurut perspektif psikologi, Bahtera Nuh dapat dipahami tidak hanya sebagai narasi religius, tetapi sebagai representasi arketipal dari *temenos*⁵⁶, yaitu ruang terlindungi atau tertutup dari banjir yang menghancurkan, yang memungkinkan proses individuasi dan transformasi psikis berlangsung. Bahtera adalah simbol dari matriks pelindung di mana kehidupan baru dapat berkembang ketika dunia lama sedang hancur.⁵⁷ Pandangan ini sangat menekankan pentingnya ruang sakral dan terlindungi di mana individu dapat mengalami proses individuasi yang mendalam.

Pada saat air bah akan datang, semua makhluk hidup, sepasang demi sepasang, diperintahkan masuk ke dalam Bahtera. Memasuki Bahtera melambangkan pemisahan dari dunia biasa dan keterikatannya. Kemudian Bahtera memasuki periode di mana ia dikelilingi oleh kehancuran dunia luar, yang melambangkan kematian simbolik dari identitas ego lama yang sudah tidak lagi berfungsi. Sekian lama waktu yang dijalani oleh Bahtera di tengah air bah merepresentasikan periode liminal, artinya waktu antara kehancuran dunia lama sejak air bah datang dan kelahiran dunia baru ketika air bah surut. Bumi sejak diliputi oleh air bah yang dahsyat telah membuat Bahtera memperlihatkan fungsinya untuk tetap berada di permukaan air,

⁵⁶ Temenos, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanah yang dipotong atau ruang suci, yang merujuk pada konsep ruang sakral yang terlindungi dan terdefinisi dengan jelas. istilah ini diambil dari tradisi Yunani kuno di mana temenos menunjukkan area suci di sekitar kuil yang dipisahkan dari dunia profan. Lih. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 156-158

⁵⁷ Carl Gustav Jung, *Memories, Dreams, Reflections*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 198

melindungi segala makhluk yang ada di dalamnya. Periode waktu sekian lama itu membawa dari kondisi yang lama kepada kondisi baru. Ini adalah fase di mana individu harus belajar hidup dengan ketegangan antara berlawanan tanpa terburu-buru mencari resolusi.

Hal terakhir adalah kemunculan kembali dari dalam Bahtera ketika air telah surut, yang melambangkan kelahiran kesadaran baru yang telah ditransformasi. Individu muncul dengan paradigma yang lebih luas dan terintegrasi. Jadi Bahtera Nuh sebagai *temenos* mengingatkan bahwa transformasi psikologis yang autentik memerlukan waktu, ruang yang aman, dan kesediaan untuk menghadapi aspek-aspek yang tidak di kenal dari diri kita sendiri. Dalam dunia yang semakin cepat dan terfragmentasi, konsep *temenos* menawarkan pemahaman mendalam yang relevan tentang pentingnya menciptakan ruang sakral untuk pertumbuhan dan transformasi personal. Menambahi pandangan Jung, seorang ahli bernama Viktor E. Frankl mengembangkan logoterapinya berdasarkan narasi-narasi religious sebagai sumber kebijaksanaan universal tentang kondisi manusia. Salah satu narasi yang paling signifikan dalam korpus pemikirannya adalah kisah Bahtera Nuh, yang ia interpretasikan sebagai representasi simbolis tentang bagaimana harapan dapat dipertahankan bahkan dalam situasi kehancuran apokaliptik.⁵⁸

Menurut pemahaman ini, peristiwa Bahtera Nuh bukan sekadar narasi religius tradisional, melainkan perwujudan psikologis eksistensial tentang kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan. Frankl melihat beberapa elemen kunci dalam narasi ini, yaitu: konfrontasi dengan kehancuran total. Air bah dalam kisah Nuh melambangkan situasi-situasi ekstrem dalam kehidupan manusia di mana semua struktur makna yang

⁵⁸ E. Koeswara, *Logoterapi: Teori, Praktek dan Studi Kasus*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 67-68

konvensional telah hancur, sama halnya ketika seseorang mengalami pengalaman traumatik yang mengancam kehidupannya. Selanjutnya, visi transenden, maksudnya Nuh memiliki visi yang melampaui realitas kehancuran dunia yang terjadi begitu cepat. Bastaman sebagaimana ia mengutip pandangan Frankl mengatakan hal ini sebagai kemampuan manusia untuk melangkah keluar dari situasi langsung dan melihatnya dalam konteks yang lebih luas.⁵⁹ Yang terakhir adalah tindakan konstruktif di tengah kehancuran yang telah terjadi. Pembangunan Bahtera di tengah ancaman kehancuran melambangkan kemampuan manusia untuk tetap melakukan tindakan bermakna bahkan dalam situasi yang tampak putus asa.

Pemaknaan Bahtera dalam simbol kekristenan terlihat jelas sebagai representasi Gereja. Bahtera secara spesifik merujuk pada konstruksi yang dirancang khusus untuk penyelamatan dan perlindungan ciptaan. Makna keberadaan Bahtera mendapat tempat yang lebih dalam ketika ditempatkan dalam peristiwa air bah. Ia bukan hanya wujud dari apa yang diperintahkan Allah kepada Nuh, atau hasil karya Nuh ketika membangunnya. Pada peristiwa air bah, maka Bahtera itu mengandung makna yang sangat mendalam, bahkan ekklesiologi Kristen digambarkan pada kisah tentang Bahtera Nuh sebagaimana dalam Kejadian 6-9. Bahtera bukan sekadar kapal yang dapat memuat berbagai hal di dalamnya, melainkan struktur penyelamatan yang dirancang khusus oleh Allah sendiri dalam hikmat-Nya untuk memelihara kehidupan ciptaan di tengah penghukuman universal. Hal ini sama seperti dikatakan Daniélou dalam pandangannya bahwa Bahtera telah menjadi simbol yang sangat penting dalam kekristenan, bahkan penggunaan simbol Bahtera dalam logo Gereja mencerminkan pemahaman teologis yang mendalam tentang Gereja sebagai

⁵⁹ H. D. Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 201

sakramen keselamatan (*sacramentum salutis*) yang berfungsi sebagai media penyelamatan Ilahi bagi umat manusia.⁶⁰ Murka Allah yang sedang di nyatakan pada air bah, ada sebuah penyelamatan yang sedang terjadi di sebuah Bahtera. Bahtera itu terombang-ambing di tengah air bah yang menghancurkan segala sesuatu, namun tidak mengalami kehancuran.

Para Bapa Gereja mengembangkan tipologi yang cukup kompleks antara Bahtera Nuh dan Gereja. Origen dari Aleksandria dalam *Homiliae in Genesim* menjelaskan bahwa sebagaimana Bahtera menyelamatkan dari air, demikian Gereja menyelamatkan dari api penghakiman eskatologis. Pada konteks peristiwa Bahtera Nuh, Origen tidak puas dengan interpretasi historis semata, melainkan mencari makna spiritual yang lebih mendalam yang relevan bagi kehidupan Kristen kontemporer. Dalam *Homilia II in Genesim*, Origen menyatakan ia tidak berpendapat bahwa semua yang tertulis ini hanya merujuk pada bukti sejarah, tetapi juga pada misteri-misteri surgawi yang dibukakan.⁶¹ Interpretasi ini mendasari pemahaman Gereja sebagai *arca salutis* (Bahtera keselamatan). Lebih lanjut Agustinus dari Hippo mengembangkan tipologi ini dalam hubungan antara Bahtera dan Gereja. Bahtera Nuh adalah figur Gereja. Sebagaimana Bahtera dibuat dari kayu gopher yang tidak busuk, demikian Gereja dibangun dari kayu salib yang tidak dapat dihancurkan oleh kejahatan dunia.⁶² Pada salib itulah terkandung makna perjanjian Ilahi yang menunjuk pada komitmen Allah untuk emmelihara umat perjanjian. Gereja menjadi komunitas perjanjian yang dipelihara Allah di tengah air bah kejahatan duniawi.

⁶⁰ Jean Daniélou, *Primitive Christian Symbols*, (London: Burns & Oates, 1964), 67-89

⁶¹ Origen, *Homiliae in Genesim* II.3, dalam Origenes Werke VI, ed. W.A. Bachrens, GCS 29, Leipzig: Hinrichs, 1920, hlm. 35; *Origen dan Interpretasi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 187

⁶² Agustinus, *Contra Faustum Manichaeum* XII, 14, dalam J.P (ed), *Migne Patrologia Latina* 42, (Paris: Garnier, 1865), 265

Berdasarkan pandangan tersebut jelas terlihat bagaimana Origen memandang bahwa tipologi antara Bahtera Nuh dan Gereja bukanlah sekadar analogi atau perbandingan, melainkan hubungan ontologis antara peristiwa Perjanjian Lama dengan realitas Perjanjian Baru. Bahtera Nuh, dalam perspektif ini, bukan hanya simbol Gereja, tetapi merupakan prefigurasi yang diinspirasi Allah untuk mengantisipasi realitas eskatologis Gereja. Sebagaimana Bahtera jasManiah itu membebaskan mereka yang di dalamnya dari air bah, demikian juga Gereja spiritual akan membebaskan mereka yang di dalamnya dari api penghakiman. Melalui pandangan ini penulis memandang bahwa Gereja sebagai instrumen keselamatan yang bersifat universal juga harus mengambil peran dalam dialog ekumenis masa kini, khususnya dalam perbedaan denominasi Gereja sebagai bagian dari Bahtera yang universal. Tiap denominasi Gereja harus memposisikan diri dengan tepat sebagai bagian dari yang lain, bukan menjadi gambaran keseluruhan, kemudian bersama-sama hadir sebagai representasi dari Bahtera keselamatan.

III. Kesimpulan

Simbolisme Bahtera dalam Kejadian 6:13-18, merupakan instrumen keselamatan yang merepresentasikan kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Pada peristiwa tersebut mengungkapkan pemaknaan teologis yang kaya di mulai dari rencana penghancuran, masa penghakiman dan anugerah penyelamatan Ilahi dari air bah yang akan menjadi tema sentral dalam seluruh kanon Perjanjian lama. Melalui analisis eksegesis, komparasi literatur, dan interpretasi tipologis yang di lakukan menunjukkan bahwa Bahtera bukan sekadar alat atau media untuk menyelamatkan mahluk hidup dari ancaman air bah, melainkan mewujudkan teologi perjanjian yang menekankan inisiatif dan kesetiaan Allah dalam tindakan penyelamatan. Peristiwa Bahtera Nuh tidak hanya merupakan kisah

penyelamatan historis, tetapi juga manifesto teologis tentang karakter dan karya Allah dalam sejarah keselamatan.

Bahtera Nuh juga menunjukkan bahwa keselamatan dalam perspektif Alkitab tidak bersifat individualistis yang bertujuan untuk menghindarkan Nuh, atau bersama dengan keluarganya untuk diselamatkan. Melainkan keselamatan yang bersifat komunal, mencakup keselamatan seluruh ciptaan. Peristiwa air bah Nuh, Allah bukan hanya menyelamatkan individu yang disebut berpredikat benar, yaitu Nuh, melainkan seluruh kehidupan yang mana Nuh terikat bersamanya. Hal ini memberikan cara pandang yang sangat penting untuk memahami tentang ekklesiologi, teologi keselamatan, dan ekologi dalam tradisi Kristen kontemporer.

BIBLIOGRAFI

KAMUS, ENSIKLOPEDIA, KORKONDANSI

- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Garamedia Pusataka Utama), 2002
- Botterweck G. *Johannes and Helmer Ringgren, eds., Theological Dictionary of the Old Testament, 15 Vols.*, (Grand Rapids: Eerdmans), 2006
- Browning W.R.F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab* (Jakarta: BPK-GM), 2010
- Douglas J.D. (peny), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, (Jakarta: YKBK-OMF), 1995
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: YKBK-OMF), 1995
- Feyerebend Karl, *Lengenscheids Pocket Jebrew Dictionary to the Old Testament Hebrew-English*, (Langenscheidt: Hodder and Stoughton), 1972
- Kuper Adam, Kuper Jesica, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000
- Logman, *Dictionary English Language and Culture*, (England: Endiburg Gete Harlow Essex), 2005
- Muraoka Takamitsu, *A Greek-English Lexicon of the Septuagint*, (Louvain: Peeters), 2009
- Napel Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM), 1999

- Newman Barcalay M, *Kamus Yunani-Indonesa untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK-GM), 2005
- O'Collins Gerald, Firrugia Edward G., *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius), 2004
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka), 1985
- Shihab M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati), 2007
- Sugono Dendy (red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), 2015
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1993
- Souter Alexander, *A Pocket Lexicon to the Greek New Testament*, (Oxford: The Clarendon Press), 1972
- Syarafa Asy, IsMail, *Ensiklopedi Filsafat*, (Jakarta: Khalifa), 2005
- Walker D.F., *Korkondasi Alkitab*, (Jakarta: BPK-GM), 1995

ENGLISH BOOKS

- Abraham J.L., *A Physician's Guide to Pain and Symptom Management in Cancer Patients*, (Baltimore Maryland: Jhon Hopkins University Press), 2005
- Allison Jr. Dale C., *Earthquake In Matthew in Studies in Matthew: Interpretation Past and Present*, (Grand Rapids: Baker Academic), 2005
- Althaus Paul, *The Theology of Martin Luther*, (Philadelphia: Fortress Press), 1966
- American Counseling Association. *ACA Code of Ethics*. (Alexandria, VA: ACA), 2014.
- Augustine. *Enchiridion on Faith, Hope, and Love*. (Washington, DC: Regnery, 1961
- Bauckham, Richard., *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*, (Waco: Baylor University Press), 2010

- _____, *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology*, (Waco: Baylor University Press), 2011
- Brueggemann, Walter. *Genesis Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. (Louisville: John Knox Press), 1982.
- Barth Karl, *Church Dogmatics IV/1*, (Edinburgh: T&T Clark), 1956
- Bartholomew I, *Encountering the Mystery: Understanding Orthodox Christianity Today*, (New York: Doubleday), 2008
- Bavinck Herman, *Reformed Dogmatics, Vol. 2: God and Creation*, (Grand Rapids: Baker Academic), 2004
- Beale, G. K., *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*, (Eerdmans), 1999.
- _____, *The Temple and the Church's Mission*, (Downers Grove: IVP Academic), 2004
- Beard Mary, John North, Simon Price, *Religions of Rome, Vol. 1, A History*, (Cambridge: Cambridge University Press), 1998
- Berger J. Kellen, *God's Goodness and God's Evil*, (Lanham Maryland: Lexington Books), 2017
- Bosch, David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (Orbis Books), 1991
- Bowen, Murray. *Family Therapy in Clinical Practice*. (New York: Jason Aronson), 1978.
- Bonhoeffer Dietrich, *Letters and Papers from Prison Touchstone*, (Minneapolis: Fortress Press), 1997
- Bonhoeffer Dietrich, *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*, (Minneapolis: Fortress Press), 1998
- Braaten Carl E., *Principles of Lutheran Theology*, (Minneapolis: Fortress Press), 2007
- Brueggemann Walter, *Genesis, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Atlanta: John Knox Press), 1982

- _____, *The Prophetic Imagination*, (Philadelphia: Fortress Press), 2001
- Brunner, Emil, *The Divine Imperative*. (Philadelphia: Westminster Press), 1947
- Capps, Donald. *Pastoral Care and Hermeneutics*. (Philadelphia: Fortress Press), 1984.
- Capps, Donald. *Reframing: A New Method in Pastoral Care*, (Minneapolis: Fortress Press), 1990.
- Carson, D. A.,. *The Gospel According to John. Eerdmans. Horizons in Ecotheology*, (Orbis Books), 1991.
- Cassuto Umberto, *A Commentary on the Book of Genesis: Part Two, from Noah to Abraham*, (Jerusalem: Magnes Press), 1964
- Clebsch, William A., and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. (New York: Harper & Row), 1964.
- Clifford Richard J., *Creation Accounts in the Ancient Near East and in the Bible*, (Washington: Catholic Biblical Association), 1994
- Clinebell Howard John. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, (Nashville: Abingdon Press), 1984.
- Clines David J. A., *Job 1-20, Word Biblical Commentary*, (Nashville: Thomas Nelson), 1989
- Cobb Jr. John B, David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition*, (Philadelphia: Westminster Press), 1976
- Cullmann, Oscar. *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*, (Philadelphia: Westminster Press), 1964.
- Damrosch David, *The Narrative Covenant: Transformations of Genre in the Growth of Biblical Literature*, (San Francisco: Harper & Row), 1987
- Daniélou Jean, *Primitive Christian Symbols*, (London: Burns & Oates), 1964

- Dennison Jr. James T. (ed.), *Institutes of Elenctic Theology*, (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing), 1992
- Doehring, Carrie. *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*, (Louisville: Westminster John Knox Press), 2006.
- Dunn Geoffrey D., *Tertullian*, (London: Routledge), 2004
- Edwards, Dennis. *Deep Incarnation: God's Redemptive Suffering with Creatures*. (Maryknoll: Orbis), 2019
- Eliade, Mircea. "Environment and Religion" in Adam Possamai & Anthony J. Blasi, ed, *The SAGE Encyclopedia of the sociology of Religion*. (USA: SAGE Publications), 2020.
- Ellicott, Charles John. *An Old Testament Commentary for English Readers: Genesis, Exodus, Leviticus*. (California: Numbers Cassell, Petter, Galpin & Company), 2010.
- Erns Paul, *The Moody Handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT), 2003
- Faulkner Raymond O., *The Ancient Egyptian Pyramid Texts*, (Oxford: Clarendon Press), 1969
- Fitzmyer Joseph A., *The Gospel According to Luke X-XXIV Garden City*, (New York: Doubleday), 1985
- France R.T., *The Gospel of Mark*, (Grand Rapids: Eerdmans), 2002
- Fransiskus Paus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, (Louisville: Westminster John Knox Press), 2015
- Friedman Richard Elliott, *The Bible with Sources Revealed*, (New York: Harper One), 2003
- Fretheim Terence E., *The Book of Genesis in The New Interpreter's Bible, Vol. 1*, (Nashville: Abingdon Press), 1994
- _____, *Exodus, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Louisville: John Knox Press), 1991
- Gerstenberger Erhard, *Psalms, Part 1: With an Introduction to Cultic Poetry, Forms of the Old Testament Literature, Vol. 14*, (Grand Rapids: Eerdmans), 1988

- Gesenius Wilhelm, *Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*, (London: Samuel Bagster and Sons), 1857
- Goen C.C. (ed.), *The Works of Jonathan Edwards*, (New Haven: Yale University Press), 1972
- Griffin David Ray dan Donald W. Sherburne (eds.), *Process and Reality: An Essay in CosMology*, New York: Free Press, 1978
- Gunton Colin, *The Promise of Trinitarian Theology*, (Edinburgh: T&T Clark), 1997
- Gunkel Hermann, *Genesis*, (Macon: Mercer University Press), 1997
- Hallman, David G, *Spiritual Values For Earth Community*, (Geneva: World Council of Church Publication), 2012.
- Harrison Carol, *Rethinking Augustine's Early Theology: An Argument for Continuity*, (Oxford: Oxford University Press), 2006
- Herman Judith, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence- from Domestic Abuse to Political Terror*. (New York: Basic Books), 1992
- _____. *Trauma and Recovery*. (New York: Basic Books), 1992.
- Hick John, *Evil and the God of Love*, (London, Macmillan), 1966
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. (Nashville: Abingdon Press), 1958.
- Heidel Alexander, *The Gilgamesh Epic and Old Testament Parallels*, 2nd ed., Chicago: University of Chicago Press, 1949
- Horrell, D. G., *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology*, (Routledg), 2010.
- _____. *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, (London: T & T Clark), 2010

-
- _____ *The Bible and the Environment Towards a Critical Biblical Theology*. (London and New York: Taylor dan Francis Group), 2014.
- Howard, Michael C., ed. *Asia's Environmental Crisis, Colonization of Tribal Lands in Bangladesh and Indonesia: State Rationales, Rights to Land, and Environmental Justice*, (London and New York: Taylor & Francis Group), 2018
- Jacobsen Thorkild, *The Sumerian King List*, (Chicago: University of Chicago Press), 1939
- John Damascus, *Exposition of the Orthodox Faith in Nicene and Post-Nicene Fathers*, Second Series, Vol. 9, (Grand Rapids: Eerdmans), 1979
- Kainz H.P., *The Philosophy of Human Nature*, (Chicago Illinois: Open Court), 2008
- Kinsley David, *Ecology and Religions: Ecological Sprituality in Cross-Cultural Perspective*, (USA: New Jersey), 1995
- Kim Sebastian, *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*, (London: SCM Press), 2011
- Kitchen Kenneth A., *On the Reliability of the Old Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans), 2003
- Kolb Robert and Timothy J. Wengert (ed.), *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, (Minneapolis: Fortress Press), 2000
- Koenig, Harold G. *The Link Between Religion and Health*, (New York: Oxford University Press), 2008
- Kraus Hans-Joachim, *Psalms 60-150: A Continental Commentary*, (Minneapolis: Fortress Press), 1993
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. (London: Jessica Kingsley Publishers), 2003.
- Lester, Andrew D. *Pastoral Care with Children in Crisis*. (Philadelphia: Westminster Press), 1985.

- Lukas Vischer (ed.), *The Ecological Challenge: Ethical, Liturgical and Spiritual Responses*, (Geneva: Centre International Réformé John Knox), 1994
- Luther Martin, *Lectures on Genesis Chapters 1-5*, dalam *Luther's Works Vol. 1* (St. Louis: Concordia Publishing House), 1958
- Napel Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM), 2018
- Malik, Muhammad Farooq-i-Azam. *What is Islam? Who are the Muslims?*, (Texas: Institute of Islamic Knowledge), 2008
- Mallowan Max, *Early Mesopotamia and Iran*, (London: Thames and Hudson), 1965
- Matthews Kenneth A., *Genesis 1-11:26, The New American Commentary 1A*, (Nashville: Broadman & Holman), 1996
- McNeill John T. (ed.), *Institutes of the Christian Religion*, (Philadelphia: Westminster Press), 1960
- Middleton J. Richard, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*, (Grand Rapids: Baker Academic), 2014
- Milgrom Jacob, *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary, Anchor Bible 3*, (New York: Doubleday), 1991
- Miller Patrick D., *The Religion of Ancient Israel*, (Louisville: Westminster John Knox Press), 2000
- Moltmann Jürgen, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, (London: SCM Press), 1967
- _____. *The Crucified God*. (Minneapolis: Fortress Press), 1993.
- Osborn Eric, *Tertullian, First Theologian of the West*, (Cambridge: Cambridge University Press), 1997
- Peterson Michael L. (ed.), *The Problem of Evil: Selected Readings*, (Notre Dame: University of Notre Dame Press), 1992

- Pieper Francis, *Christian Dogmatic, Vo. 1*, (St. Louis: Concordia Publishing House), 1950
- Plantinga Alvin, *God, Freedom, and Evil*, (Grand Rapids: Eerdmans), 1974
- Polkinghorne John, *Science and Providence: God's Interaction with the World*, (Boston: Shambhala), 1989
- Popkin Richard H. (ed.), *Dialogues Concerning Natural Religion*, (Indianapolis: Hackett Publishing), 1980
- Pulhin Juan M., Inoue Makoto, Shaw Rajib (ed), *Disaster Risk Reduction, Methods, Approaches and Practices Climate Change Disaster Risks and Human Security Asian Experience and perspectives*, (Singapore: Springer Nature Singapore), 2021.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations Vol. IV*, (Baltimore: Helicon Press), 1966.
- Rah Soong-Chan, *Prophetic Lament: A Call for Justice in Troubled Times*, (Downers Grove: IVP Books), 2015
- Romanides John, *The Ancestral Sin*, (Ridgewood, NJ: Zephyr Publishing), 2002
- Ruether Rosemary Radford, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*, (San Francisco: Harper San Francisco), 1992
- Sarna Nahum M., *Genesis: The JPS Torah Commentary*, (Philadelphia: JPS), 1989
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World*. Crestwood, (New York: St. Vladimir's Seminary Press), 1973.
- SMith George, *The Chaldean Account of Genesis*, (London: Sampson Low, Marston, Searle, and Rivington), 1876
- Speiser Ephraim A., *Genesis: Introduction, Translation, and Notes, The Anchor Bible 1*, (Garden City: Doubleday), 1964
- Sproul R.C., *The Invisible Hand: Do All Things Really Work for Good?*, (Orlando: Reformation Trust), 2003
- Stuckelberger, Christoph, *Global Ethics Applied Environmental Ethics*, (Geneva: Global.Net), 2016.

- Swinburne Richard, *Providence and the Problem of Evil*, (Oxford: Oxford University Press), 1998
- Tearfund, *Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation: Community-Based Approaches in the Philippines*, (Teddington: Tearfund), 2014
- Tedeschi, Richard G., and Lawrence G. Calhoun. *Posttraumatic Growth. Mahwah*, (New York: Lawrence Erlbaum Associates), 1995.
- The Great Basil, *Hexaemeron*. (New York: Christian Literature Publishing Co.), 1895
- Tsumura David Toshio, *Creation and Destruction: A Reappraisal of the Chaoskampf Theory in the Old Testament*, (Winona Lake: Eisenbrauns), 2005
- Turner Victor, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, (Chicago: University of Chicago Press), 2017
- Twelftree Graham H., *Jesus the Exorcist: A Contribution to the Study of the Historical Jesus*, (Tübingen: Mohr Siebeck), 1993
- Van Der Kolk Bessel, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*, (New York: Viking), 2014
- Von Rad Gerhard, *Genesis: A Commentary*, (Philadelphia: Westminster Press), 1972
- Vos Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*, (Grand Rapids: Eerdmans), 1948.
- Walton John H., *Genesis: The NIV Application Commentary*, (Grand Rapids: Zondervan), 2001
- Ware Timothy, *The Orthodox Church*, (Westminster: Penguin Books), 1993
- Wenham Gordon J., *Genesis 1-15. Word Biblical Commentary*, (Waco: Word Books), 1987
- Westermann Claus, *Genesis 1-11: A Commentary*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House), 1984

- Wevers John William, *Notes on the Greek Text of Genesis, Septuagint and Cognate Studies 35*, (Atlanta: Scholars Press), 1993
- Wiencke Gustav K. (ed.), *Luther's Works Vol.43*, (Philadelphia: Fortress Press), 1968
- Woolley Leonard, *Ur Excavations Volume IV: The Early Periods*, (London: British Museum), 1956
- Wright Christopher J. H., *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, (Downers Grove: IVP Academic), 2006

BUKU BAHASA INDONESIA

- Adeney Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius), 2004
- Adiprasetya Joas, *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*, (Jakarta: BPK-GM), 2024.
- Aritonang Jan S. (peny), *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK-GM), 2018
- Arliandi, Putra, dkk (peny.), *Gereja yang MemBumi: Refleksi dan Imajinasi GPIB Menuju Gereja Ramah Lingkungan*, (Jakarta: BPK-GM), 2025.
- Atmadja I. Dewa Gede, Sudarsono, Wiyono H. Suko, *Filsafat Ilmu: Dari Pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang Jatim: Madani), 2014
- Barlian Eri, *Ekologi Manusia*, (Yogyakarta: Deepublish), 2020
- Baginda Juan Pierre Jeremy, *Pelayanan Pastoral bagi Penderita Post-traumatik Stress Disorder Akibat Bencana*, (Malang: SAAT), 2023
- Banawiratma J.B., Muller J.P., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993
- Bastaman, H. D., *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2018
- Bertens K., *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusataka Utama), 2011
- _____, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius), 2007

- Boice James Montgomery, *Dasar-dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum), 2015
- Borrong Robert P., *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK-GM), 2019
- _____, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: BPK GM), 2001
- Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK-GM), 2005.
- Brownlee Malcom, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*, (Jakarta: BPK-GM), 2009
- Chang William, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius), 2001
- Darmaputera Eka. *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM), 1997.
- _____, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK-GM), 2009
- Douma J., *Kelakukan yang Bertanggung-jawab*, (Jakarta: BPK-GM), 2000
- Drummond, Celia Deane, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, (Jakarta: BPK-GM), 2006.
- Dyness William A., *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, (Jakarta: BPK-GM), 2004
- Eliade Mircea, *Simbolisme Keagamaan dan Kosmologi*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 2018
- Engels Federick, *Dialektika Alam*, (Yogyakarta: Hasta Mitra), 2022
- Erari, Karel Phil, *Spirit Ekologi Integral, Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respon Perpektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK-GM), 2017.
- Erickson Milliard J., *Teologi Kristen Volume II*, (Malang: Gandum Mas), 2012
- Geisler Norman L., *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, (Malang: Literatur SAAT), 2010
- Hadiwijono Harun, *Teologi Reformatoris Abad ke-20*, (Jakarta: BPK-GM), 2016

- Hakim Lukman, *Filsafat Ilmu dan Logika: Dialektika Perubahan*, (Klaten Jawa Tengah: Lakeisha), 2020
- Hakim, Abdul Azizul, M. Pd & Abdul Azizurrahman, S.Psi, ME, *Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Islam; Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. (Yogyakarta: Hikam Media Utama), 2025.
- Higgins Gregory C., *Dilema Moral Zaman Ini: Dipihak Manakah Anda?*, (Yogyakarta: Kanisius), 2006
- Indiyanto Agus, Kuswanjono Arqom (ed), *Agama, Budaya dan Bencana*, (Bandung: CV. Mizan Pustaka), 2012
- IsMail Andar. *Selamat Berbakti*. (Jakarta: BPK-GM), 1999.
- Jung Carl Gustav, *Arketipe dan Ketidaksadaran Kolektif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka), 2018
- Karten David C.. *Kehidupan Setelah Kapitalisme*, (Jakarta: IKAPI), 2002
- Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas), 2002
- Kirk J. Andrew, *Apa Itu Misi: Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK-GM), 2023.
- Kolimon Mery, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*, (Jakarta: BPK-GM), 2022.
- Komimbin, Saragih Alfian R., *Etika, Jeritan Bona Pasogit: Kompilasi Data dan Temuan Penelitian Kerusakan Ekologi di Kawasan Sekitar Danau Toba*, (Jakarta: BPK-GM), 2025.
- Koeswara E., *Logoterapi: Teori, Praktek dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Kanisius), 1992
- Kuyper Abraham, *Iman Kristen dan Problema Sosial*, (Surabaya: Momentum), 2014
- Marianta Yohanes I. Wayan, *Akar Krisis Lingkungan Hidup*, (Malang: STFT Widya Sasana), 2011
- Machdar Izarul, *Pengantar Pengendalian Pencemaran*, (Yogyakarta: Deepublish), 2018
- Mader Silvia S., *Biologi: Evolusi, Keanekaragaman dan Lingkungan*, (Malaysia: Dewan), 2001

- Milne Antony, *Dunia Diambang Kepnuhan: Menyimak Situasi Dunia yang Berada dalam Bahaya Nyata*, (Jakarta: BPK-GM), 1996
- Milne Bruce, *Mengenai Kebenaran*, (Jakarta: BPK-GM), 1993
- Monjau Julianus, *Meniadakan atau Merangkul: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM), 2012
- Muahdifah Afidatul, *Pengendalian Pencemaran Lingkungan*, (Malang: Media Nusa Creative), 2015
- Nainggolan Binsar, *Pengantar Etika Terapan: Petunjuk Hidup Sehari-hari bagi Warga Gereja*, (Pematang Siantar: L-SAPA), 2007
- Ngelow Zakharia J., *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, (Jakarta: BPK-GM), 2019
- Ngelow Zakaria J, Mandalika Lady Paula R., *Teologi Tanah*, (Makasar: Yayasan Oase Intim), 2015
- Pasang Haskarlianus, *Mengasihi Lingkungan*, (Jakarta: Literatur Perkantas), 2011
- Pasang, Agustina. *Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Ekologis Fondasi Pendidikan Kristen yang Transformatif*. (Jakarta: Feniks Muda Sejahtera), 2026.
- Prayugo, Surip, ed, *Indeks Kerukunan Umat Beragama Harmoni Sosial, Budaya dan Agama*. (Padang Sidempuan: Bypass), 2026.
- PGI Litbang, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2024*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- _____, *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rahman Masykur Arif, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2013

- Rappoport A.S., *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Indoliterasi), 2021
- Ridderbos N.H., *Bereshit: Kitab Kejadian*, (Jakarta: BPK-GM), 2019
- Russell Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2019
- Shenk David W., *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-Agama dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: BPK-GM), 2003
- Siahaan H.T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga), 2004
- Sinaga Marthin Lukito, *Menembus Ciptaan: Konfrensi Tingkat Tinggi Bumi Rio, Tantangan bagi Gereja-Gereja*, (Jakarta: BPK-GM), 1994
- Sitompul A.A., *Manusia dan Budaya*, (Jakarta: BPK-GM), 1991
- Siburian Saidal, *Pencemaran Udara dan Emisi Gas dan Rumah Kaca*, (Jakarta: Kreasi Cendikia Pustaka), 2020
- Setiadi Dede, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Bogor: IPB Press), 2015
- Soetapa Pdt. Djaka, *Teologi dan Ekologi: Respons GKJ terhadap Krisis Lingkungan di Gunungkidul*, (Yogyakarta: Buku Baik), 2018
- Soeriatmadja R.E., *Ilmu Lingkungan*, (Bandung: ITB Bandung), 1981
- Stassen Glen H., Gushee David P., *Etika Kerajaan Allah: Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*, (Surabaya: Momentum), 2013
- Stott Jhon, *Isu-Isu Global: Penilaian atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer menurut Perspektif Kristen*, (Jakarta: YKBK-OMF), 1997
- Subandrijo Bambang, *Origen dan Interpretasi Alkitab*, (Jakarta: BPK-GM), 2015
- Supardi Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestarian*, (Bandung: Penerbit Alumni), 1994

- Suseno Frans Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 1992
- Suseno Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius), 1987
- Sugiarto, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK-GM), 2015
- Tanner Norman P. (ed.), *Decrees of the Ecumenical Councils, Vol. 2*, (Washington, DC: Georgetown University Press), 1990
- Teachman Jenny, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius), 2003
- Tong Stephen, *Arsitek Jiwa II: Eksposisi Kitab Kejadian*, (Surabaya: Momentum), 2017
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. (Yogyakarta: Andi), 2007.
- Ursinus Zakharias, Caspas Olevianus, *Katekismus Heidelberg Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-GM), 2016
- Venema Henk, *Injil Untuk Semua Orang*, (Jakarta: Litindo), 2007.
- Verkuyl J., *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK-GM), 2012
- W. Andrew Hoffercker (ed), *Membangun Wawasan Dunia Kristen- Volume 2: Alam Semesta, Masyarakat dan Etika*, (Surabaya: Momentum), 2008
- Yewangoe, Andreas A., *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*, (Jakarta: BPK-GM), 2002.
- _____, *Tradisi Alkitab, Teologi dan Misi*, (Jakarta: BPK-GM), 2026.

JOURNAL, JURNAL

- Al Azis Muhammad Rachdian, *Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer*, Journal Komunikasi, Vol. 12. No 2, September 2021
- Baedhowi Maksudin, Yasin Yusuf Mohamad, *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Mazhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al Jabiry dan Agus Purwanto*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2018

- Basri, Herman Adi. Peran Gereja dalam Melaksanakan Keadilan Sosial: Refleksi Etika Sosial dalam Injil Matius 25:35-40, *Sabda: Jurnal Teologi Salatiga*, Vol. 6, No. 2 (November 2025)
- Borrong, Robert P. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Jurnal Stulos*. Vol. 17, no. 2 (2019)
- Chaer Hasanuddin, Sirulhaq Ahmad, Sukri, Jafar Syamsinas, Aswandikari, Efendi Mahmudi, Ashriany Ratna Yulida, Khairussibyan Moh., *Asal Mula Bahasa Menurut Perspektif Dialektika Hegel: Pendekatan Filsafat Sejarah*, Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, Vol. 7 No. 2, Desember 2023
- Clines David J.A., "The Significance of the 'Sons of God' Episode (Genesis 6:1-4) in the Context of the 'Primeval History' (Genesis 1-11)," *Journal for the Study of the Old Testament* 13
- Dinda, Rahmat, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, Muhamad Yahya, 'Fitnah dalam Islam: Pengertian, Bahaya, dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial' *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 3, No. 6 (Desember 2025)
- D.B Cahyono, *Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)*. *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 6 No. 2, 2021
- Firmanto Antonius Denny, Adon Mathias Jebaru, *Katekese Virtual terhadap Korban Bencana Alam di Masa Pandemi menurut Model Berteologi Kosuke Koyama*, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2021
- Gillman, John, "The Story of Creation Believing Humanity and God in Romans 8:18-25," in *Louvain Studies* Vol.40 No.1, 2017.
- Hick John, "The Problem of Evil in the First and Last Things," *Journal of Theological Studies* 19, 1968

- Hakim, Abdul. Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia, *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013)
- Hehanussa, Jozef. M. N., "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," *Gema Teologi* 36 (2012)
- Ikram, Mhd Rafi, "Konsep Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Quran" (*Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*), skripsi 2022
- Irfan, Muhamad, Makna Musibah Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Tematik) Bashrah, Vol. 02 No, 02 (November 2022)
- Janzen J. Gerald, "Earthquake in Biblical Perspective," *Interpretation* 60, No. 4, 2006
- Liphschitz Nili and Gideon Biger, "Ancient Dominance of the Mediterranean Cypress (*Cupressus sempervirens*) in the Land of Israel," *Journal of Biogeography* 18, No. 4, 1991
- Mustaqim, Abdul, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Nun, Vol. 1, No. 1, (2015)
- McCloskey H. J., "God and Evil," *The Philosophical Quarterly* 10, No. 39, 1960
- Mackie J.L., "Evil and Omnipotence," *Mind* 64, No. 254, 1955
- Mashdurohatun Anis, Bawono Bambang Tri, *Penegakan Hukum Pidana di Bidang Illegal Longing bagi Kelestarian Lingkungan Hidup dan Upaya Penangunganya*, Jurnal Hukum, No. 2, Vol. 26, 2011
- Nendissa Julio Eleazer, *Kajian Teologi Sosial terhadap Bencana Alam Banjir bagi Masyarakat Karombasan di Kota Manado Tahun 2021*, Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya, Vol. 11, No. 1, 2022
- Nur FAllah Muhammad Zulfikar, Firmansyah Ari Bachtiar, Hakim Luqman, *Metode Dialektika Hegel dan Analisisnya atas Paradigma Hukum*, Jurnal Kanz Philosophia, Vol. 8 No. 2, Desember 2022

- Nuraini, 'Fitnah dalam Al-Qur'an' *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 1, pp. 1-20, (January-June 2021)
- Objantoro Enggar. Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup, *Jurnal Grafta Stt Baptis Indonesia* – Volume 1, No. 2, Januari 2022, 116-117
- Objantoro, Enggar. Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologia Alkitab, *Jurnal Simpson*, Vol. I, No 2, Desember (2014)
- Oreskes N., *The Role of Quantitative Methods in the History of Geology*. Journal of the Geological Society, 160(6), 2003
- Prayogi Winfrid, *Mencari Esensi dan Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Awal Abad 21*, Jurnal Veritas, Vol. 5, No. 2, 2000
- Purwanto, Heri, "Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi" in *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* Vol. 1 No. 2, Mei-Agustus, 2021.
- Qadri, Abdul, Bencana dan Tindakan Kepedulian Sosial dalam Keberagamaan: *Studi Komparasi Kitab Suci al-Qur'an dan Alkitab*, *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2 (2021)
- Rifqi Asep, Aziz Abdul, *Korelasi Dialektika Hegel dan Pancasila*, Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat, Vol. 5 No. 1, 2022
- „ “Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Againsts Ecological Damage in Batak Land” in *Pharos Journal of Theology* 105, No. 1, 2024.
- „ “Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen di Tengah Krisis Lingkungan Hidup” in *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 10, No.1, 2025.
- Rahma, Annisa, Azaki Khoirudin, 'Musibah, Bala' Dan Azab: Moderasi Islam Dalam Fikih Kebencanaan Muhammadiyah' *Blantika: Multidisciplinary Jornal* Vol. 2 No. 10. Agustus 2024.

- Rahman, Anisa. Septiawadi Kari Mukmin, 'Beko Hendro, kontekstualisasi Ta'aruf dan Ta'awun: Perspektif Tafsir al-Misbah' *El-Afkar*, Vol. 12 No. 2 (Juli-Desember 2023)
- Simangunsong, Bestian, "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy di Kaldera Toba Unesco Global Park" in *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 5 No. 2, 2021.
- Shodiq, Muhammad, Chicha Putri Rahman & Mauidlotun Nisa, 'Moderasi Teologi Balā' Dalam Tafsir Alamtsal Nashir Makarim Shiraz: Respon Atas FatalisMe Dan EskapisMe' *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* Vol. 05 No. 02 (2023).
- Sihombing, Hesron, 'CapitalisM and the Ecological Crisis: The Spirituality of Voluntary Sacrifice' *International Journal of Public Theology* 15, 2021.
- Tim Redaksi MajAllah Tebuireng. *Tobat Ekologis: Upaya Agama Menyudahi Bencana MajAllah Tebuireng Edisi 103*. MajAllah Tebuireng, 2026.
- Ward Cheryl, "Boat-building and its Social Context in Early Egypt: Interpretations from the First Dynasty Boat-grave Cemetery at Abydos," *Antiquity* 80, No. 307, 2006
- Yunidar. 'Penerapan Metode thawab dan Iquab Dalam Membentuk Ahlak Siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar' *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. VI, No. 2 (Februari, 2026)
- Zaeny, Ahmad. Teologi Sunnatullah Versus Teologi Determinis (Upaya Melacak Etos Kerja Ummat), *Al-AdYaN*, Vol. VIII, NO.1 (Januari-Juni2013)
- Zamakhshari, Thaib, bin Hasballah, 'Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an' *Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa*,. November 2021

WEBSITE/SITUS

- <https://doi.org/10.1177/0953946819830344>) Sobrino, J. (2007). Jesus of Galilee and the crucified people. *Theological Studies*, 68(1)

<https://theologicalstudies.net/wp-content/uploads/2022/08/10.1177.004056390907000207.pdf>

[<https://theologicalstudies.net/wpcontent/uploads/2022/08/10.1177.004056390907000207.pdf>]

[https://dsc.duq.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2435&context=etd_Jon Sobrinio and "the crucified people" \[Doctoral dissertation\]. Duquesne University.\[https://dsc.duq.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2435&context=etd\]](https://dsc.duq.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2435&context=etd_Jon_Sobrinio_and_"the_crucified_people"_[Doctoral_dissertation]._Duquesne_University.[https://dsc.duq.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2435&context=etd])

[https://digitalcommons.spu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1009&context=spseminary_etd_SMith, A. \(2018\). Jesus-Immanuel: Matthew's narrative Christology of divine presence \[Master's thesis\]. Seattle Pacific University. \[https://digitalcommons.spu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1009&context=spseminary_etd\]](https://digitalcommons.spu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1009&context=spseminary_etd_SMith,_A._(2018)._Jesus-Immanuel:_Matthew's_narrative_Christology_of_divine_presence_[Master's_thesis]._Seattle_Pacific_University.[https://digitalcommons.spu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1009&context=spseminary_etd])

[https://ore.exeter.ac.uk/articles/thesis/Enlarging Justice Miroslav Volf s Theology of Embrace and the Problem of Justice in Post-conflict Bosnia and Croatia/29700764](https://ore.exeter.ac.uk/articles/thesis/Enlarging_Justice_Miroslav_Volf_s_Theology_of_Embrace_and_the_Problem_of_Justice_in_Post-conflict_Bosnia_and_Croatia/29700764)
University of Exeter. (2022). Miroslav Volf's theology of embrace and the problem of justice in post-conflict Bosnia and Croatia. [https://ore.exeter.ac.uk/articles/thesis/Enlarging_Justice_Miroslav_Volf_s_Theology_of_Embrace_and_the_Problem_of_Justice_in_Postconflict_Bosnia_and_Croatia/29700764]

<https://www.biola.edu/blogs/think-biblically/2020/god-and-the-pandemic>
Biola University. (2020). God and the pandemic. Think Biblically. [https://www.biola.edu/blogs/think-biblically/2020/god-and-the-pandemic]

Wright, N. T. (2020). Weeping, waiting, and working with God in the pandemic. Yale Divinity School.

<https://faith.yale.edu/media/n-t-wright-on-weeping-waiting-and-working-with-god-in-the-pandemic>
[https://faith.yale.edu/media/n-t-wright-on-weeping-waiting-and-working-with-god-in-the-pandemic]

<https://shawnetthomas.com/2017/12/18/immanuel-god-with-us-matthew-123-sermon/> Thomas, S. E. (2017). Immanuel: God with us (Matthew 1:23). [https://shawnetthomas.com/2017/12/18/immanuel-god-with-us-matthew-123-sermon/]

<https://zondervanacademic.com/blog/word-became-flesh> Zondervan Academic. (2016). What does it mean that the Word became flesh? [https://zondervanacademic.com/blog/word-became-flesh]

https://www.preceptaustin.org/john_114_comm Precept Austin. (n.d.). John 1:14 commentary. [https://www.preceptaustin.org/john_114_commentary]

Athanasius. (1980). On the incarnation of the Word (Rev. ed.). St. Vladimir's Seminary Press.

<https://www.newadvent.org/fathers/2802.htm> (Original work published ca. 325). [https://www.newadvent.org/fathers/2802.htm]()

https://mirante.sema.ce.gov.br/Download_PDFS/HomePages/600320/mL0D6E/TheGospelAccordingToJohnDaCarson.pdf [https://mirante.sema.ce.gov.br/Download_PDFS/HomePages/600320/mL0D6E/TheGospelAccordingToJohnDaCarson.pdf]

<https://www.beautynesia.id.cdn.ampproject.org> Conradie, E. M. (2014). Christian faith and the earth: Current paths and emerging oleh Gayu Tri Pinjungwati diekspos tanggal 25 November 2025, pukul 21.30 WIB

<https://news.espos.id.cdn.ampprojectt.org/v/s/news.espos.id/daftar.53> oleh Chelin Indra Sushmita diekspos tanggal 1 Desember 2025, pukul 15.07 WIB

<https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.190> Siregar, C., & Siagian, R. J. (2025). Diakonia Transformatif Dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis dan Kontekstual: Transformative Diakonia in the HKBP Church: A Theological and

- Contextual Study. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 6(2)
- <https://doi.org/10.71415/jkmy.v3i1.44> Sianipar, R. P. (2025). Kajian Teologis Diakonia bagi Kehidupan Rohani umat Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>
- Setiawan, david, & Harita, N. (2022). Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 123-140..
- <https://doi.org/10.71383/ijetce.v3i1.70> Arvi, M. D., Sibarani, R. M. Y., Tanjung, Y. I., & Fairuz, T. (2025). Analisis faktor penyebab bencana banjir di kota-kota besar Indonesia: Studi kasus analisis banjir berbasis literasi. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35>
- Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 227-253.
- <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v1i01.229> Nainggolan, A. M. (2022). Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Non Alam. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 1(01), 40-55.
- <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/2324> aluku, S. M., Poluan, A. R. ., & Mawikere, M. C. S. . (2025). Ekomisional Sebagai Paradigma Teologis Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1-14. Retrieved from [Teologi Bencana Alam -- 353](https://www.google.com/search?q=).+John+Wesley+menulis+pa+da+tahun+1777+kepada+seorang+temannya+%E2%80%9C Tulisan ini dikutip dalam artikel <i>Time Magazine</i></p>
</div>
<div data-bbox=)

pada 1 September 1975 (hlm. 37) berjudul "*Forecast: Earthquake*".

https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25439/1663122208405_SKRIPsi%20RAVE%20edt%20%283%29%20FIXwisuda%20%281%29.pdf?sequence=2&isAllowed=y diakses, 19 April 2026

https://www.google.co.id/books/edition/TEOLOGI_PENCIPTAAN_DAN_TANGGUNG_JAWAB_EK/k2TLEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0 diakses 22 April 2026

<https://www.google.com/search?q=Allah+Maha+Kuasa%2C+Benjana+sebagai+pengingat+akan+kekuasaan+Allah> diakses, 21 April 2026.

[file:///C:/Users/WINDOWS-10/Downloads/Islamfutura,+9s.d23+1s.d14%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/WINDOWS-10/Downloads/Islamfutura,+9s.d23+1s.d14%20(1).pdf) Lubis, Arbiyah, Sunnatullah Dalam Pandangan Harun Nasution Dan Nurcholish Madjid, 4 diakses 21 April 2026

PROFIL PENULIS

1. Pdt. Dr. Eka Helena Siregar M.Th.



Eka Helena Siregar lahir di Medan tanggal 21 Desember 1976, anak dari bapak Ramses Siregar (+) dan ibu Delphi br Siahaan. Penulis adalah anak kelima dari enam bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 4 Juli 1977 dan disidikan pada tanggal 9 Juli 1995. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SD Free Methodist Medan lulus tahun 1989, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN 16 Medan lulus tahun 1992. Melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA St. Thomas II

Medan dan lulus tahun 1995. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) Theologi di STT Abdi Sabda tahun 1996 dan lulus tahun 2001, kemudian melanjutkan Strata Dua (S-2) Theologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2016 dan lulus tahun 2019. Penulis melanjutkan Strata Tiga (S-3) Theologi di STT-SU Medan tahun 2021 dan lulus tahun 2024. Karir pelayanan penulis di mulai magang/vicaris/calon pendeta tahun 2004 sampai tahun 2006, dan ditahbiskan menjadi pendeta GKI-SUMUT (Gereja Kristen Indonesia – Sumatera Utara) pada tanggal 13 Agustus 2006. Penulis menikah tanggal 9 Pebruari 2012 dengan Pdt. Hendrik T.S. Sipahutar M.Th dan melayani di GKI-SUMUT Tanjung Rejo Medan.

2. Pdt. Ika Sulastri Nadeak S.Th.



Ika Sulastri Nadeak lahir di Muara Bolak tanggal 27 Oktober 1991, anak dari bapak A. Nadeak dan ibu S. Br Sinaga. Penulis adalah anak kedua dari lima bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 28 Mei 1992 dan disidikan pada tanggal 30 Desember 2007. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN 153060 Muara Bolak lulus tahun 2003, dan meneruskan

ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN II Sosorgadong lulus tahun 2006. Melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Sw. Santo Petrus Pandan lulus tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1)

Theologi di STT Abdi Sabda tahun 2009 dan lulus tahun 2014. Karir pelayanan penulis di mulai magang/vicar/s/calon pendeta tahun 2015-2018, dan dithabiskan menjadi pendeta HKI (Huria Kristen Indonesia) pada tanggal 15 Juli 2015. Pelayanan pnulis melayani sebagai pendeta HKI di HKI Dolok Masihol Tebing Tinggi dari tahun 2015-2016, di HKI Pekan Baru Riau tahun 2016-2018, di HKI Resor Khusus Parparean Toba 2018-2021, di HKI Resort Khusus Sei Semayang Medan 2021-2024, di HKI Resort Perumnas Batu Onom Pematang Siantar tahun 2024-2026 dan 2026 sampai saat ini melayani di Kantor Pusat Gereja HKI. Penulis menikah tanggal 12 Februari 2021 dengan Pdt. Ewen Josua Silitonga M.Th.

3. Pdt. Hendrik Teguh Serasen Sipahutar M.Th.



Hendrik Teguh Serasen Sipahutar lahir di Sibolga tanggal 21 April 1977, anak dari bapak M. Sipahutar (+) dan ibu R. br. Hasibuan. Penulis adalah anak kedua dari lima bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 29 Mei 1977 dan disidikan pada tanggal 23 Oktober 1994. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN 084087 Sibolga lulus tahun 1989, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN II Sibolga lulus tahun 1992. Melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMAN I Sibolga lulus tahun 1995 dan melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) Theologi ke STT Abdi Sabda tahun 1995 dan lulus tahun 2000, kemudian melanjutkan Strata Dua (S-2) Theologi ke STT Abdi Sabda Medan tahun 2008 dan lulus tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Tiga (S-3) Teologi di STT Cipanas Cianjur Jawa Barat dan sekarang dalam studi sejak tahun 2025. Karir pelayanan penulis di mulai magang/vicararis/calon pendeta tahun 2001-2002 dan ditahbiskan menjadi pendeta di GKI-SUMUT di Sipultak pada tanggal 13 Juli 2002. Sekarang ini penulis melayani sebagai pendeta GKI-SUMUT Tanjung Rejo Medan dari tahun 2013 sampai sekarang. Penulis menikah tanggal 9 Pebruari 2012 dengan Pdt. Dr. Eka Helena Siregar M.Th.

4. Pdt. Adi Haryono Sianturi M.Th.



Adi Haryono Sianturi lahir di Jakarta tanggal 1 Oktober 1991, anak dari bapak Pnt. D. Sianturi, ibu L Br Manalu. Penulis adalah anak kedua dari enam bersaudara. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN Kelapa Dua lulus tahun 2004, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN 6 Tangerang lulus tahun 2006. Kemudian melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Markus Medan lulus tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) Theologi di STT Abdi Sabda tahun 2009 dan lulus tahun 2014, kemudian melanjutkan Strata Dua (S-2) Theologi ke STT Abdi Sabda Medan tahun 2022 dan lulus tahun 2024. Karir pelayanan penulis di mulai magang/vicararis/calon pendeta tahun 2015-2018 dan dithabiskan menjadi pendeta GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia) pada tanggal 11 Februari 2018. Pelayanan penulis melayani sebagai pendeta GKPI di GKPI Jemaat Khusus Limapuluh tahun 2018-2023. Di GKPI Resort Belawan 1 tahun 2023-2025, sekarang penulis melayani di GKPI Resort Tambun-BKU tahun 2026 sampai saat ini. Penulis menikah tanggal 27 April 2019 dengan Romi Natasya Hutaauruk dan memiliki dua orang anak yaitu Daniel Ibander Sianturi dan Liora Evelyn Sianturi.

5. Cln. Pdt. Jekson Ambarita M.Th.



Jekson Ambarita lahir di Pearaja tanggal 11 Maret 1995, anak dari bapak Horas Ambarita dan ibu Marican Hasibuan. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 17 Desember 1995 dan disidikan pada tanggal 12 Mei 2013. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN 173218 Pearaja tahun 2003 lulus tahun 2008, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMP Kesuma Indah Padang Sidempuan tahun 2008 lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Santa Maria Tarutung 2011 lulus tahun 2013.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Stata Satu(S-1) Theologi di STT Abdi Sabda tahun 2013 sampai 2018, dan pindah ke STT Sola Gratia Medan dan lulus tahun 2018, kemudian melanjutkan Strata Dua (S-2) Theologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2022 dan lulus tahun 2024. Karir pelayanan penulis di mulai magang di HKI Resort Khusus Simarimbun Tahun 2019 dan diterima calon pendeta tahun 2024, sampai sekarang melayani di Kantor Pusat HKI (Huria Kristen Indonesia). Penulis menikah tanggal 11 Maret 2022 dengan Kristina Br. Saragih.

6. Pdt. Sofian Mangaraja Pane M.Th.



Sofian Mangaraja Pane lahir di Medan tanggal 16 Nopember 1983, anak dari Bapak Ir. Syam Maruli Pane (+) dan Ibu Julitha Harahap (+). Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 27 Juni 1996 dan disidikan pada tanggal 25 Oktober 1998. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SD Katholik Mutiara Kota Gunung

Sitoli, Nias masuk tahun 1989 dan lulus tahun 1995, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN 12 Medan 1995 lulus tahun 1998. Kemudian melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Kristen 2 Medan 1998 lulus tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu

(S-1) Theologi di STAKPN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri) Tarutung tahun 2001 dan lulus tahun 2007, kemudian melanjutkan Strata Dua (S-2) Theologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2022 dan lulus tahun 2024. Karir pelayanan penulis di mulai magang/vicariss/calons pendeta dari tahun 2011-2012, kemudian penulis ditahbiskan menjadi pendeta GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola) tanggal 18 Nopember 2012 Karir pelayanan penulis sebagai pendeta GKPA melayani di GKPA Parlagutan Medan Timur tahun 2012–2013. GKPA Resort Padang Bolak tahun 2013–2016, GKPA Resort Payung Sekaki – Pekanbaru tahun 2016-2021. Penulis pernah menduduki jabatan sebagai Kepala Biro 1 Kantor Pusat GKPA tahun 2021–2022, sebelum penulis memasuki masa studi lanjut. Selepas menyelesaikan pendidikan strata dua di STT Abdi Sabda Medan penulis ditempatkan melayani di GKPA Resort Bekasi Raya tahun 2024 hingga saat ini. Penulis menikah tanggal 14 Desember 2013 dengan Tioria Natali Putri Hasibuan, S.Sos., MSP dan memiliki anak 3 orang, yakni Fianoria Audrey Letare Pane, Janebu Alexander Kantate Pane dan Chara Anatasya Triune Pane.

7. Pdt. Evlida Ginting M.Th.



Evlida Ginting lahir di Telaga tanggal 1 Juli 1983, anak dari bapak Njayam Ginting dan ibu Riana Surbakti. Penulis adalah anak ke lima dari lima bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 23 April 1989 dan disidikan pada tanggal 5 Juli 2000. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN 050626 Bekancan dan lulus tahun 1995, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN 1 Sei Bingai dan lulus tahun 1998. Penulis kemudian melanjutkan SMU (Sekolah Menengah Umum) di SMUN 1 Sei Bingai dan lulus tahun 2001, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu

(S-1) Theologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2002 dan lulus tahun 2007. Penulis melanjutkan studi Strata Dua (S-2) di STT Abdi Sabda Medan tahun 2021 dan lulus tahun 2023. Karir pelayanan penulis di mulai magang/vicaris/calon pendeta dari tahun 2008-2011, dan dithabiskan menjadi pendeta GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) tanggal 22 Mei 2011. Penulis melayani sebagai pendeta di mulai dari melayani di GBKP Rg. LPDR Klasis Lau Baleng tahun 2008-2014, di GBKP Rg. Lau Renun Klasis Lau Baleng tahun 2014-2018, di GBKP Rg. Klender Klasis Jakarta-Kalimantan tahun 2018-2023, di GBKP Rg. Cileungsi Klasis Jakarta-Kalimantan tahun 2023 sampai sekarang. Penulis menikah tanggal 12 Februari 2010 dengan Jesaya Barus dan memiliki tiga orang anak, yaitu Yada Gracella N. Br Barus, Agave Neguita Br Barus dan Glory Salsalina Barus.

8. Pdt. Ewen Josua Silitonga M.Th.



Ewen Josua Silitonga lahir di Medan tanggal 26 Juli 1983, dari bapak St. J.M. Silitonga dan ibu S.M. br Pakpahan (+). Penulis anak ketiga dari enam bersaudara, dibaptiskan tanggal 25 Desember 1984, naik sidi tanggal 25 Desember 1999. Penulis mengecap Sekolah Dasar (SD) di SDN 066044 Helvetia Medan tahun 1989-1995, melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama di (SLTP) di SLTP Sw. Free Methodist di Helvetia Medan tahun 1995-1998, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMUN 12 Medan tahun 1999-2001.

Penulis melanjutkan studi ke Strata Satu (S-1) Teologi di Sekolah Tinggi Theologi (STT) di STT Abdi Sabda Medan tahun 2004-2009, melanjutkan studi Strata Dua (S-2) Teologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2021-2023, dan sekarang sedang studi Strata Tiga (S-3) Teologi di STT Cipanas Cianjur Jawa Barat tahun 2026-2030. Karir pelayanan penulis di mulai sebagai pelayan Magang tahun 2009-2010, sebagai calon (vicariat) pendeta tahun 2010-2012, dan dithabiskan menjadi pendeta HKI (Huria Kristen Indonesia) tanggal 16 Desember 2012. Pelayanan penulis sebagai pendeta di mulai sebagai pendeta pembantu di HKI Jemaat Aceh Singkil tahun 2012-2016, di HKI Resort Manduamas Daerah V Tapteng-Tapsel 2016-2021, sebagai Sekretaris Esekutif Institut di Kantor Pusat HKI 2023-2025, dan sejak tahun 2026-2030 dalam studi doktoral teologi. Penulis menikah tanggal 12 Februari 2021 dengan Pdt. Ika Sulastrri Nadeak dan ikut melayani bersama isteri di HKI Perumnas Batu Onom, Daerah I Sumatera Timur I, Pematangsiantar Kabupaten Simalunggun.

9. Pdt. Jepenri Tambunan S.Th., M.A.



Jepenri Tambunan lahir di Pantis Pahae Julu tanggal 15 Juni 1991, anak dari bapak H. Tambunan dan ibu K Panggabean. Penulis adalah anak ke dua dari enam bersaudara. Penulis dibaptiskan tanggal 26 Desember 1991 dan disidikan pada tanggal 26 Desember 2010. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN 175754 Siparpar lulus tahun 2014, dan meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN 1 Onan Hasang dan lulus tahun 2017, kemudian melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMAN 1 Pahae Julu dan lulus tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan studi

Strata Satu (S-1) Teologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2010 dan lulus tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan studi Strata Dua (S-2) Teologi di LSTC (Lutheran School of Theology Chichago) Amerika Serikat tahun 2021 dan lulus tahun 2023. Karir pelayanan penulis di mulai dari vicar/calon pendeta tahun 2016-2018, kemudian dithabiskan menjadi pendeta HKI (Huria Kristen Indonesia) tanggal 13 Juli 2018. Pelayanan penulis sebagai pendeta di mulai menjadi utusan HKI sebagai pembina rohani Mahasiswa Institut Teknologi Del di Laguboti tahun 2018-2022. Sebagai pendeta resort di HKI RKH. Medan Amplas Daerah VI Sutim II tahun 2022 sampai sekarang, penulis menikah tanggal 16 Juni 2023 dengan Monika Br Sibarani dan telah dikaruniai satu orang anak.

10. Pdt. Dr. Zulkarnain M.Th.



Zulkarnain lahir di Sonomartani tanggal 14 Oktober 1987, anak dari bapak Karjam dan ibu Sijum, penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SDN 115477 Labura dan lulus tahun 2000, kemudian meneruskan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN Labura dan lulus tahun 2003, kemudian melanjutkan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di SMK GKPI Pematangsiantar dan lulus tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan Stata Satu (S-1) Theologi di STT GMI (Gereja Methodist Indonesia) Bandar Baru tahun 2007 dan lulus tahun 2012. Penulis melanjutkan studi Strata Dua (S-2) Theologi di STT Abdi Sabda Medan tahun 2016 dan lulus tahun 2021. Penulis melanjutkan studi Strata Tiga (S-3) di STT Cipanas Cianjur Jawa Barat tahun 2021 dan lulus tahun 2024. Karir pelayanan penulis di mulai vicaris/calon pendeta tahun 2012-2016, dan dithabiskan menjadi pendeta GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia) tanggal 6 November 2016. Penulis melayani sebagai pendeta di GKPI Res. Pakkat tahun 2017-2020. Di GKPI Res. Estomihi Tanjung Gusta 2020-2023, di GKPI Res. Immanuel Jalan Binjai 2023 sampai sekarang. Penulis menikah tanggal 10 Maret 2016, dengan Anita Pratin Siahaan M.Kes dan memiliki dua orang anak.

Bencana alam adalah bagian dari realitas kehidupan manusia di dunia ini, terlepas bagaimana orang memahami bencana alam itu, entah itu karena murka Tuhan Allah, entah itu bagian dari siklus alam itu sendiri atau karena dampak dari perbuatan manusia itu sendiri yang memperlakukan alam secara buruk. Oleh karena bencana alam adalah bagian dari realitas kehidupan manusia, maka bencana alam perlu dikaji dalam perspektif teologis secara komprehensif. Maka buku ini menyajikan bencana alam dikaji dari perspektif teologi Biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dari perspektif Sistematika yaitu Dogma dan Etika, dikaji dari perspektif teologi Praktika yaitu Diakonia, Misiologi dan Pastoral, dikaji juga dalam perspektif Filsolofis-Teologis, Teologi Religionum dan Teologi Sosial.

Maka buku ini sangat cocok dibaca oleh masyarakat luas dalam konteks kehidupan masa kini, sebab dewasa ini secara khusus di Indonesia, hampir di berbagai daerah di Indonesia mengalami bencana alam. Melalui buku ini maka setiap orang dapat mengerti apakah hakikat alam secara teologis, apa peran dan fungsi manusia di tengah-tengah alam semesta ini, bagaimana memperlakukan alam secara teologis dan bagaimana memaknai bencana alam dan langkah-langkah yang perlu diambil saat terjadi bencana alam secara teologis. Buku ini juga menyajikan pemahaman-pemahaman *eco-theology* (Teologi Ekologi) yang kontekstual dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Kristen di Indonesia. Sekaligus menegaskan bahwa di iman orang Kristen terdapat tanggung-jawab ekologis yang harus dituaikan dan dipertanggungjawabkan kepada Allah.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-421-1

